

BAB VI

Hasil Rancangan

6.1 Hasil Rancangan

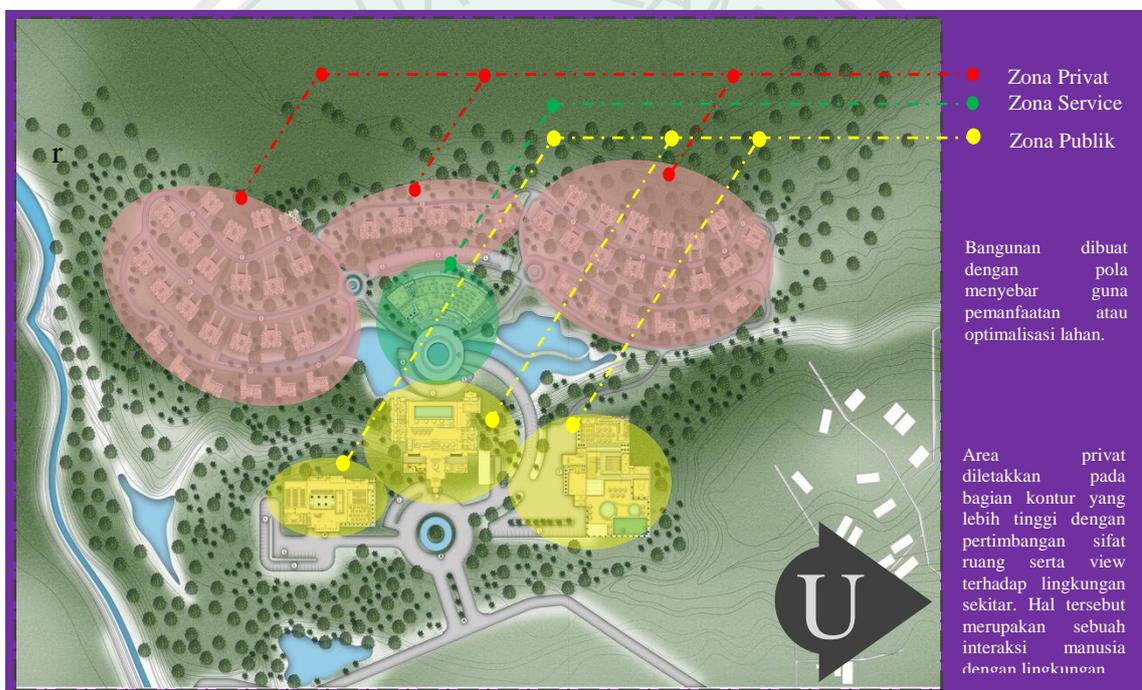
Hasil rancangan adalah *output* dari semua proses dalam bab sebelumnya yang telah dijelaskan, sebuah hasil yang menjawab permasalahan dalam perancangan melalui pendekatan tema dan fungsi yang telah dijabarkan dengan hasil akhir berupa gambar perancangan dan gambar Konstruksi (*Design development* dan *Construction Document*). Penggunaan konsep *blend with nature* dengan prinsip-prinsip tema arsitektur tropis yang bertujuan memberikan sebuah keselarasan antara bangunan dengan lingkungan sekitar dengan menjadikan apa yang ada pada tapak sebagai sebuah potensi dalam desain rancangan. Hasil rancangan akan dibahas lebih detail pada bab ini sekaligus hasil perancangan Resort Hotel dan *Spa* di Ledug Pasuruan.

6.2 Hasil Rancangan Tapak

6.2.1 Pola Tataan Massa

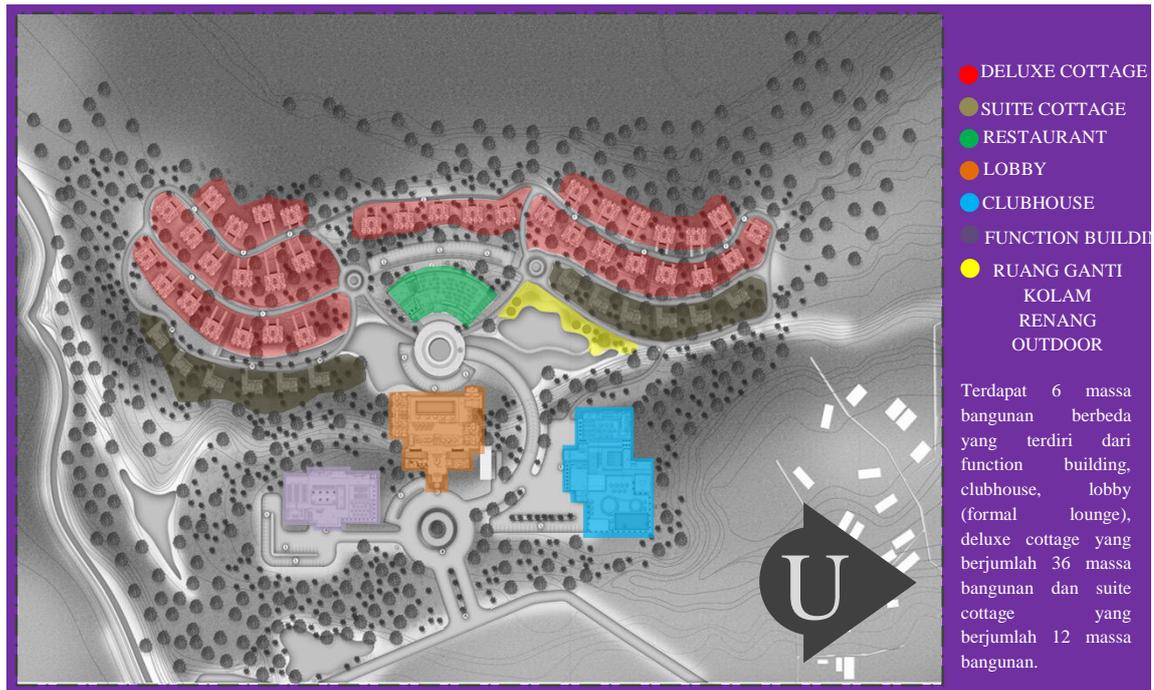
Pola tataan massa pada perancangan Resort Hotel dan *Spa* ini adalah menyebar, hal ini di karenakan optimalisasi lahan yang luasnya sekitar \pm 20 Ha. Dengan pola yang demikian pemanfaatan area menjadi optimal serta view yang di hadirkan juga lebih baik pula. Tataan pola ini terbagi 3 zona berdasarkan aktivitasnya, yakni; Publik, Privat dan Semi Privat. Zona publik ini di letakkan sebagai bangunan penyambut bagi pengunjung serta perletakannya yang mudah dijangkau ataupun di akses penggunaan dari Resort Hotel dan *Spa*. Zona privat

diletakkan pada area yang tinggi, dimana hal ini terkait dengan sifat dan kebutuhan dari bangunan itu nantinya, sehingga tidak dapat diakses oleh sembarang pengunjung tanpa melakukan *check-in* pada area lobby. Pada dasarnya tapak memiliki keadaan kontur dengan level yang berbeda-beda hal ini akan digunakan sebagai potensi serta hal yang mampu menjual view yang dihadirkan. Bangunan dengan sifat publik diletakkan pada area yang mudah diakses bagi pengunjung tetap maupun pengunjung temporer.



Gambar 6.1 Zoning Tapak
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Secara keseluruhan dari tatanan massa bangunan tidak menitik beratkan pada satu titik sehingga pengunjung diajak untuk berkeliling menikmati view dan fasilitas yang ada pada Resort Hotel dan Spa. Terdapat 4 titik yang menjadi acuan pada penataan massa bangunan, selain itu titik temu ini juga sebagai salah satu acuan bagi pengunjung agar tidak tersesat dikarenakan lahan yang luas yakni sekitar ± 20 Ha.



Gambar 6.2 Pola Tatahan Massa
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

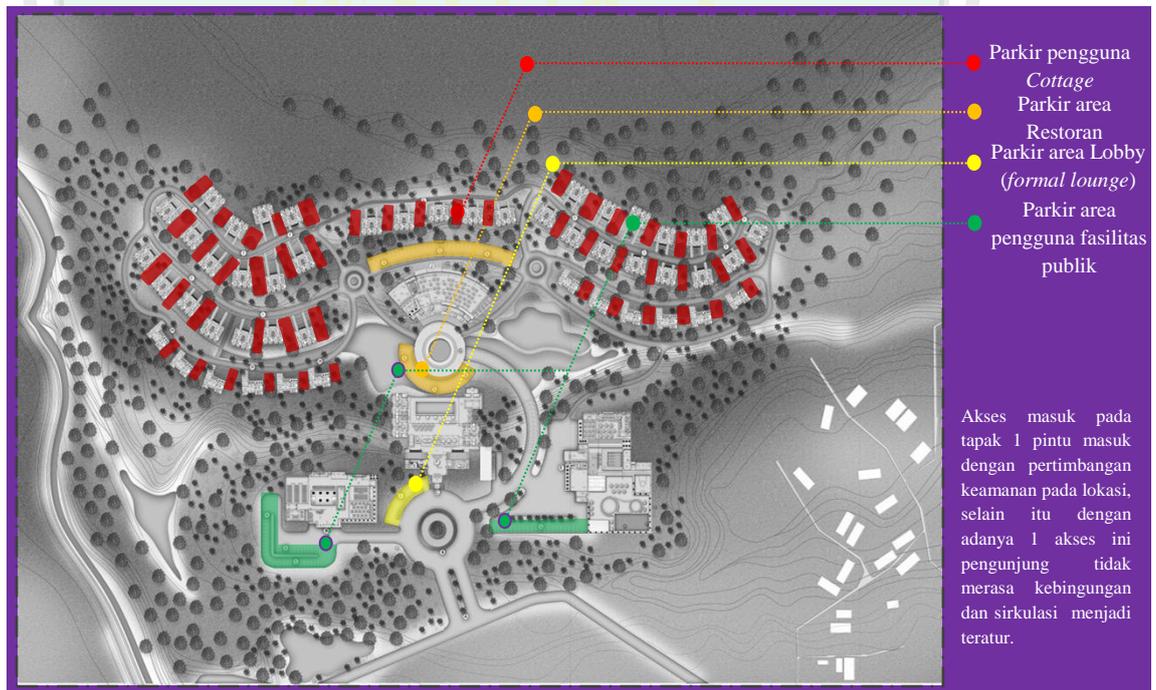
Bangunan terdiri dari 6 tipe bangunan yang berbeda bentuknya sesuai dengan kebutuhan ruangnya serta pertimbangan kondisi tapak. Bangunan yang ada terdiri dari fasilitas publik seperti *Clubhouse*, *Function Building*, lobby (*Formal Lounge*), *Restaurant*, *Deluxe Cottage* yang terdiri dari 36 massa bangunan dan *Suite Cottage* yang terdiri dari 12 massa bangunan, total bangunan yang ada pada *site* adalah sebanyak 52 massa bangunan.

6.2.2 Aksesibilitas dan Sirkulasi

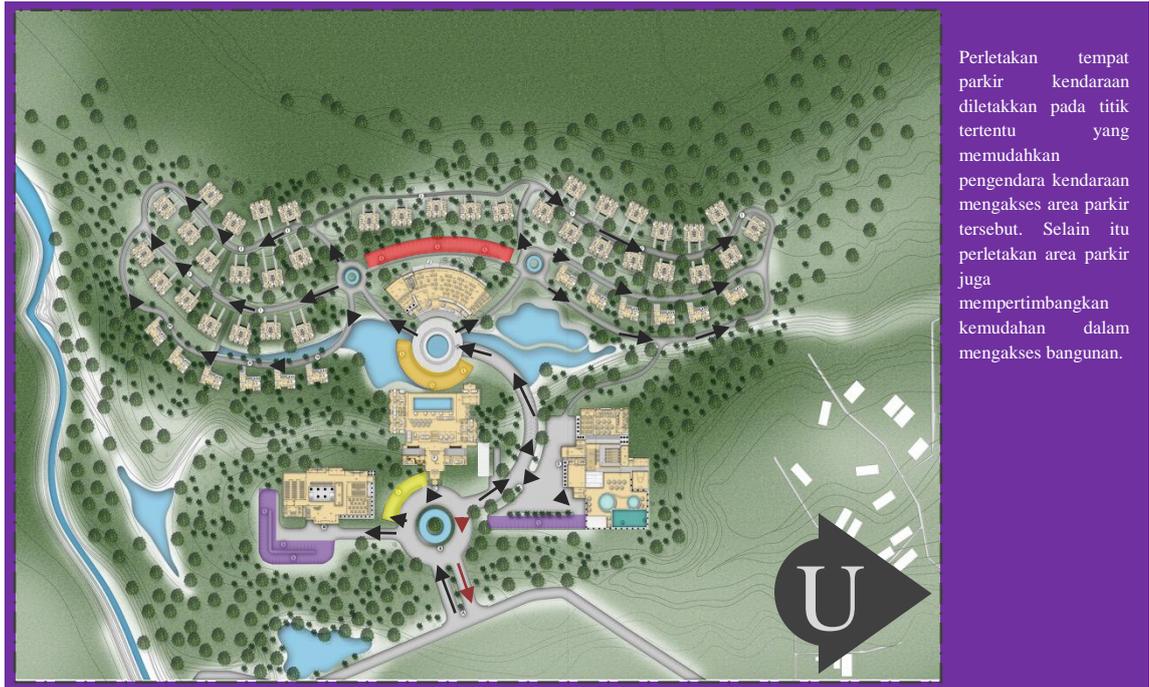
Konsep *blend with nature* (selaras dengan alam) membantu pengguna untuk memberi kemudahan, kenyamanan dan keamanan dalam mengakses tiap-tiap bangunan. Adapun aksesibilitas dan sirkulasi pada tapak adalah sebagai berikut:

- Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi kendaraan pada tapak hanya 1 pintu masuk dengan pertimbangan untuk keamanan pada bangunan, dengan adanya 1 akses maka pengunjung tidak merasa kebingungan dan tersesat untuk mengakses tiap-tiap bangunan. Perletakan area parkir juga diletakkan pada titik tertentu agar mudah di jangkau serta akses menuju bangunan menjadi mudah.



Gambar 6.3 Zonasi Area Parkir pada Tapak
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Perletakan tempat parkir kendaraan diletakkan pada titik tertentu yang memudahkan pengendara kendaraan mengakses area parkir tersebut. Selain itu perletakan area parkir juga mempertimbangkan kemudahan dalam mengakses bangunan.

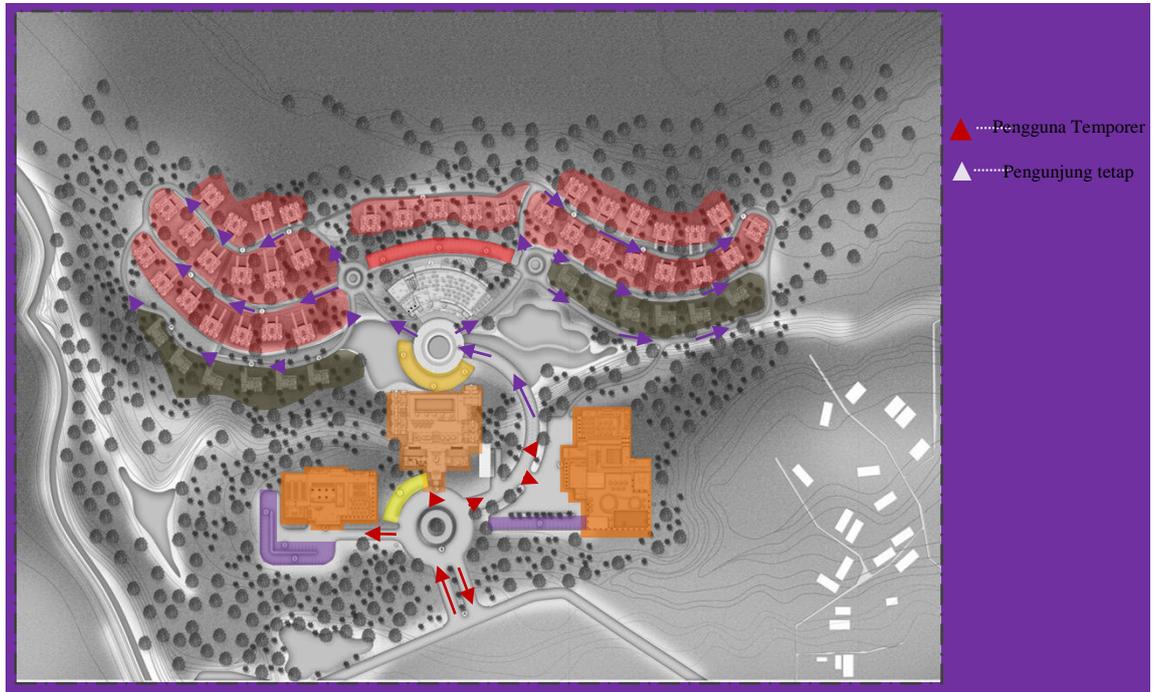
Gambar 6.3 Alur Sirkulasi Parkir pada Tapak
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Perletakan parkir kendaraan diletakkan pada titik tertentu yang memudahkan pengendara kendaraan mengakses area parkir tersebut. Perletakan tempat parkir yang demikian dimana meletakkan pada area dengan aktivitas yang tinggi tentunya juga akan memudahkan pengunjung untuk mengakses bangunan-bangunan yang ada pada tapak.

- Sirkulasi Pengguna

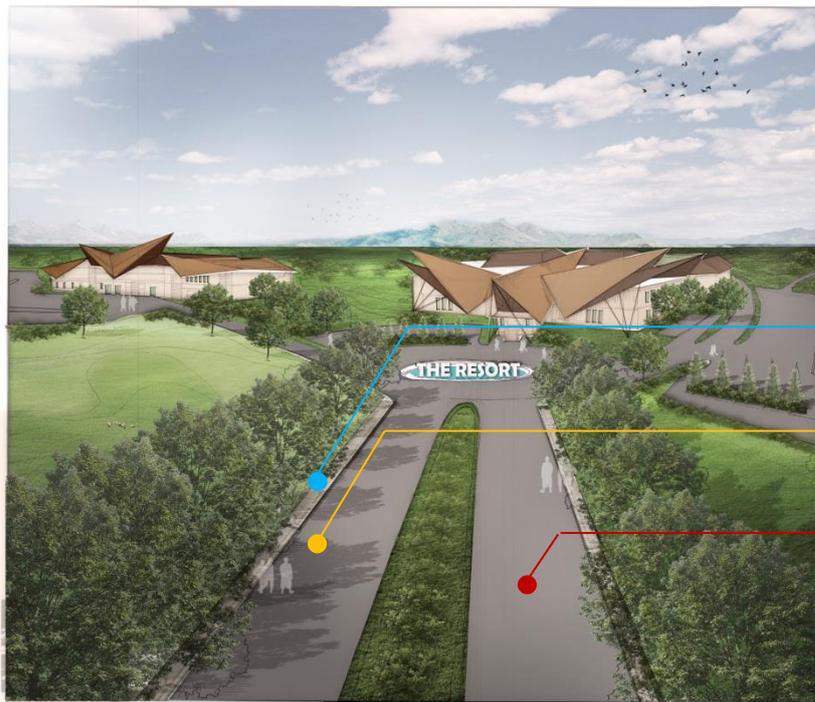
Sirkulasi pengguna pada objek Resort Hotel dan *Spa* ini dibagi menjadi dua tipe pengunjung yakni pengunjung tetap dan pengguna temporer. Pengunjung tetap yakni pegawai serta pengunjung yang menyewa *cottage-cottage*, sedangkan untuk pengguna temporer yakni pengunjung yang hanya menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada pada Resort Hotel dan *Spa* ini, misalnya: meeting dan pertemuan, fasilitas *spa*, berenang, bowling,

karaoke dan lain sebagainya yang tentunya ada hanya bangunan yang bersifat publik area.



Gambar 6.5 Alur Sirkulasi Pengguna
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Sirkulasi pengguna yang dibuat satu jalur antara pengguna temporer dan pengunjung tetapi hanya dibedakan tempat aktivitasnya. Pada pengguna temporer pengunjung hanya bisa mengakses bangunan yang bersifat publik, diantaranya adalah *Function Building*, *Lobby (Formal Lounge)* dan *Clubhouse*, sedangkan pada pengunjung tetap dimana mereka adalah pengunjung yang menyewa *cottage-cottage* terdapat 2 tipe *cottage* yakni *Deluxe Cottage* dan *Suite Cottage*. Berikut adalah suasana dan sirkulasi pengguna pada tapak.



Pedestrian bagi pejalan kaki

Sirkulasi Kendaraan Masuk

Sirkulasi Kendaraan Keluar

Gambar 6.6 Suasana dan Akses menuju Tapak
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Dari gambar di atas dapat diketahui akses menuju tapak terdapat bangunan penyambut yakni Lobby (*Formal Lounge*), selain itu akses kendaraan menjadi dua arah antara yang masuk dan keluar. Sirkulasi pejalan kaki juga dibuat seaman mungkin dengan pedestrian menggunakan material paving serta pemberian vegetasi sebagai pengarah sekaligus peneduh menuju bangunan. Sirkulasi yang ada pada tapak dibuat 1 akses yang nantinya akses tersebut menuju satu titik kumpul atau titik temu yang merupakan *signage* pada tapak dan kemudian baru disebarkan menuju bangunan atau ke titik kumpul atau titik temu berikutnya. Pola yang demikian akan memudahkan pengguna untuk mengakses bangunan dan tentunya sistem keamanan mampu terjaga dengan baik. Aksesibilitas pada area *cottage* juga terdapat pedestrian bagi pengguna yang berjalan kaki, berikut ini adalah suasana dan aksesibilitas pada area *cottage* pada Resort Hotel dan *spa*.



Gambar 6.7 Suasana dan Aksesibilitas pada Area *Cottage*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Dari gambar di atas aksesibilitas pada area *cottage* terdapat jalur bagi kendaraan serta jalur pejalan kaki, pada jalan sirkulasi kendaraan menggunakan material aspal, sedangkan pada jalur sirkulasi pejalan kaki menggunakan perkerasan berupa paving. Akses menuju *cottage* pun dibedakan material menggunakan pasangan batu belah, penggunaan material alam ini merupakan salah satu bentuk upaya dari desain untuk selaras dengan alam sekitar.

6.2.3 Pemanfaatan Potensi Tapak

6.2.3.1 Vegetasi

Konsep Vegetasi yang digunakan pada tapak secara keseluruhan dikategorikan berdasarkan objek yakni Resort Hote dan *Spa*, untuk memaksimalkan kinerja dari kondisi lingkungan sekitar diantaranya angin, view

dan matahari. Beberapa jenis vegetasi yang digunakan pada tapak adalah sebagai berikut:

1. Vegetasi peneduh yang diletakkan pada area-area dimana banyak direncanakan sebagai tempat orang berkumpul, melakukan aktivitas outdoor dan di sepanjang jalur akses untuk memberi kenyamanan user dalam pencapaian. Vegetasi yang digunakan adalah pohon mimba, pohon kiara payung pemilihan vegetasi ini selain karena vegetasi ini sudah terdapat pada tapak, vegetasi ini memiliki tajuk yang lebar dan daun yang lebat yang tentunya akan memberi kenyamanan pada user nantinya. Vegetasi ini diletakkan di area jalur sirkulasi dan area hijau pada Resort Hotel dan *Spa*.
2. Vegetasi penghias sebagai ciri utama vegetasi dalam wisata, vegetasi ini diletakkan di daerah sirkulasi pengguna, sehingga ketika proses berjalan pengguna merasa nyaman dan senang dengan keindahan pada tatanan lansekap. Vegetasi yang digunakan adalah sansivera, agave, iris, tanaman perdu, cemara, mawar kamboja dan cempaka.
3. Vegetasi pengarah diletakkan pada kendaraan maupun pejalan kaki sehingga lebih memudahkan pengguna dalam mengakses dengan kendaraan. Vegetasi yang digunakan adalah vegetasi pohon palm, perdu, kamboja maupun kiara payung.

Kondisi tapak yang berada di area gunung membuat tapak lebih mudah untuk diekpos oleh matahari, maka perletakan vegetasi sebagai penghalang atau filter dari cahaya matahari sebelum memasuki tapak dan bangunan menjadi salah satu alternatif dengan perletakan merata pada tapak.



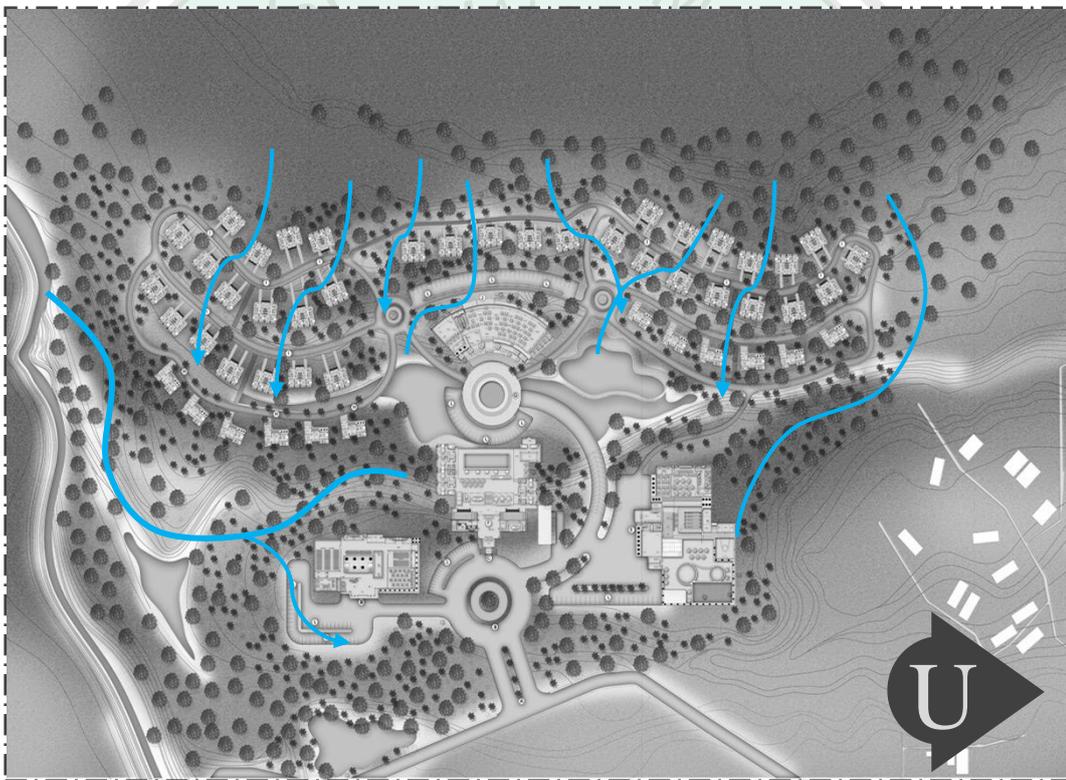
Gambar 6.8 Perletakan dan Jenis Vegetasi pada Resort Hotel dan Spa
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.2.3.2 Angin

Kondisi angin yang ada pada tapak yang terbesar adalah dari sisi barat dan selatan tapak yang merupakan lahan kosong yang bisa menjadi potensi dan masalah. Menjadi masalah karena hal ini akan memberi beban angin pada bangunan dan menjadi potensi karena kondisi ini dimanfaatkan sebagai penghawaan alami pada bangunan untuk menghapus panas dari bangunan.

Perletakan vegetasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi daya hembusan angin sebelum diterima oleh bangunan, tentunya dengan vegetasi-vegetasi berdaun lebar sehingga hembusan angin yang kuat dapat terminimalisir

dengan baik. Penataan massa bangunan dibuat secara massa banyak sehingga pemanfaatan angin dapat menjadi sebuah potensi dalam perancangan dan mampu di maksimalkan dengan baik oleh tiap-tiap massa bangunan. Pemanfaatan angin yang kemudian di terima oleh setiap bangunan dapat digunakan untuk menghapus panas pada bangunan dengan sistem *cross ventilation* (ventilasi silang) sehingga menciptakan sebuah hunian dengan suhu yang tidak terlalu ekstrim dan dapat diterima oleh tubuh dari pengguna.



Gambar 6.9 Arah Angin pada Tapak dan Pola Tatahan Massa
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

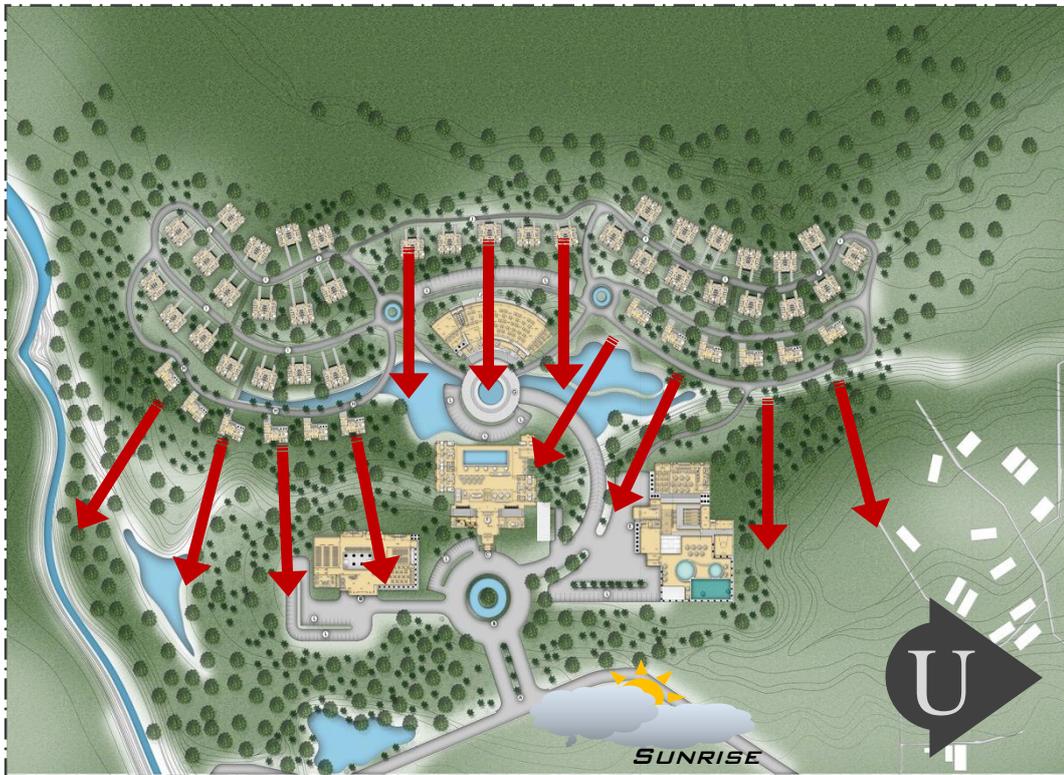
Pemanfaatan angin sebagai sebuah potensi dalam menghapus panas bangunan tentunya didukung dengan beberapa aspek seperti perletakan dan orientasi bukaan, lokasi bukaan, dimensi bukaan dan tipe bukaan. Perletakan dan orientasi bukaan tentunya menghadap dengan arah datangnya angin sehingga

angin yang masuk bangunan (*inlet*) dapat optimal, kemudian dengan letak yang berseberangan pula diberi bukaan sehingga udara bisa mengalir keluar (*outlet*) dalam menghapus panas pada bangunan. Perletakan dan orientasi bukaan inlet terletak pada zona bertekanan positif dan bukaan outlet terletak pada zona bertekanan negatif dalam rangka untuk mengoptimalkan pergerakan udara dalam sebuah bangunan. Perletakan dan orientasi bukaan Inlet tidak hanya mempengaruhi kecepatan udara, tetapi juga pola aliran udara dalam ruangan, sedangkan lokasi outlet hanya memiliki pengaruh kecil dalam kecepatan dan pola aliran udara. Bukaan berfungsi untuk mengalirkan udara ke dalam ruangan dan mengurangi kelembaban ruangan. Salah satu syarat untuk bukaan yang baik yaitu harus terjadi cross ventilation. Dengan memberikan bukaan pada kedua sisi ruangan maka akan memberi peluang supaya udara dapat mengalir masuk dan keluar. Terkait dengan dimensi bukaan bahwa semakin besar perbandingan luas outlet terhadap luas inlet, maka akan menciptakan kecepatan angin yang lebih tinggi, yang juga menghasilkan penyejukan lebih besar. Tipe bukaan yang berbeda akan memberi sudut pengarah yang berbeda dalam menentukan arah gerak udara dalam ruang serta efektifitas berbeda dalam mengalirkan udara masuk-keluar ruang, jenis bukaan yang digunakan adalah *vertically pivoted*.

6.2.3.3 View

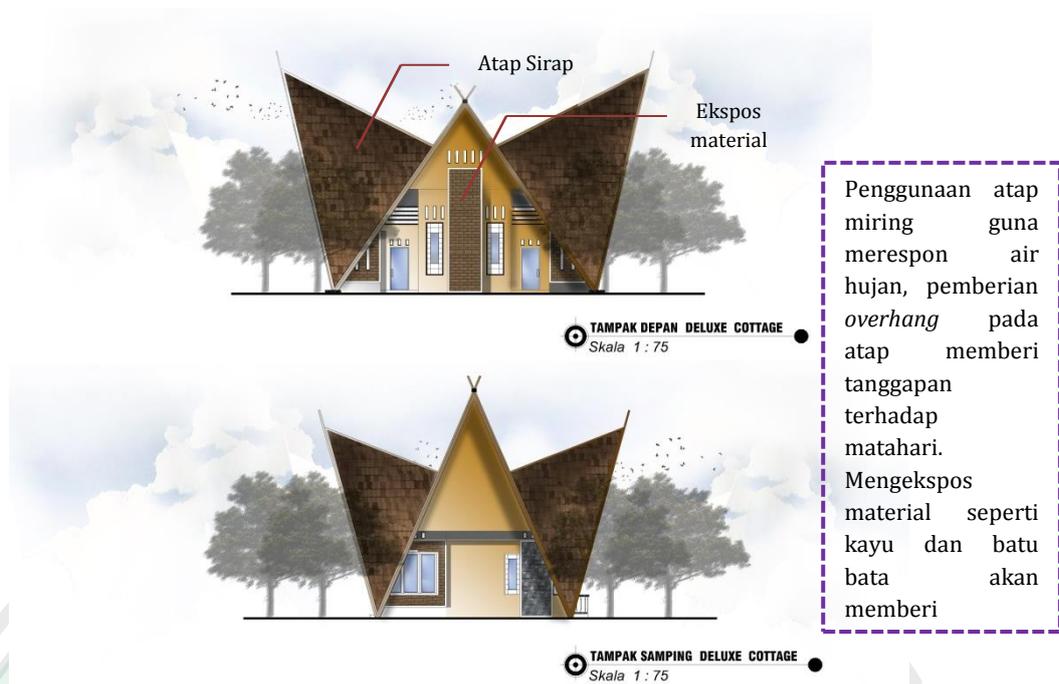
Pemanfaatan potensi pada tapak yakni berupa kontur menjadi sebuah daya tarik bagi pengunjung nantinya terkait view. Konsep keselarasan dengan alam dimanfaatkan dengan baik dengan mempertahankan dan memanfaatkan kontur yang ada, dimana dalam hal ini tiap massa bangunan diletakkan dengan ketinggian yang berbeda-beda, sehingga view dari keluar bangunan dapat terlihat

secara luas. Orientasi bangunan juga mendukung view yang dihadirkan, bangunan dihadapkan pada arah timur dan barat yang menjadikan titik dari matahari terbit dan matahari tenggeam sebagai view keluar tapak.



Gambar 6.10 View Tapak
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

View ke bangunan pada bangunan ini tentunya dibuat semenarik mungkin bagi pengunjung agar berbeda dari bangunan resort lainnya. Bentuknya dibuat berdasarkan nilai aplikatif dari suatu tema yakni arsitektur tropis. Bentuknya pada bangunan dibuat mampu memberi tanggapan yang positif terhadap kondisi iklim pada daerah tersebut, penerapannya pada atap bangunan akan dapat memberikan karakter ataupun ciri khas pada bangunan tersebut, tentunya dengan material-material yang mampu selaras dengan lingkungan sekitar.



Penggunaan atap miring guna merespon air hujan, pemberian *overhang* pada atap memberi tanggapan terhadap matahari. Mengekspos material seperti kayu dan batu bata akan memberi

Gambar 6.11 View pada Bangunan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.2.4 Pencahayaan dan Penghawaan

6.2.4.1 Pencahayaan

Pencahayaan pada Resort Hotel dan *Spa* ini terbagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami memasukkan secara langsung sinar matahari ke dalam interior bangunan, tentunya dengan penggunaan material yang mendukung hal tersebut, seperti bukaan berupa kaca dengan kelebaran tertentu. Namun untuk menghindari panas matahari yang berlebihan, maka pada bangunan ini memiliki bentukan atap lebar atau menggunakan sistem *overhang* sebagai shading. Selain dengan menggunakan hal tersebut pencahayaan pada bangunan dapat dilakukan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

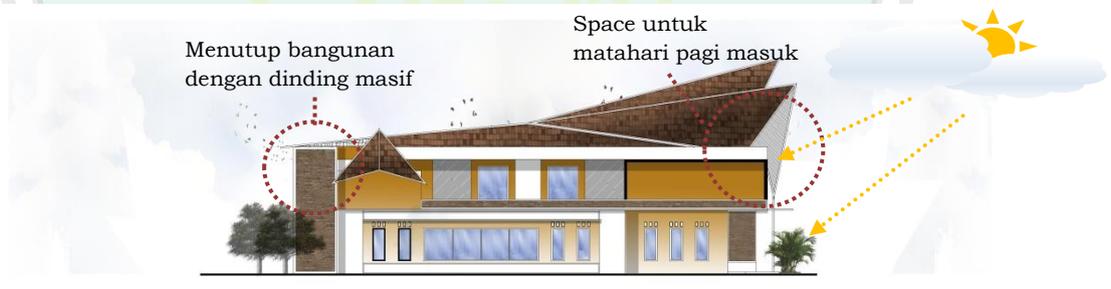
1. Orientasi bangunan menghadap ke sisi timur sebagai arah datangnya pertama sinar matahari dengan memberikan bukaan yang lebar agar sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan, agar cahaya yang masuk optimal

dan tidak berlebih tentunya menggunakan teknik *shading*, sehingga sinar matahari pada jam-jam tertentu dapat masuk ke dalam ruangan.

2. Ruang-ruang yang tidak memungkinkan mendapat cahaya dari cahaya matahari dapat menggunakan bantuan cahaya buatan (*toplighting*).
3. Kolam air sebagai elemen pendukung untuk memantulkan cahaya matahari.



Gambar 6.12 Pencahayaan Alami pada Bangunan Lobby (*Formal Lounge*)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.13 Pencahayaan Alami pada Bangunan *Meeting Building* (*Function Building*)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.13 Pencahayaan Alami pada Bangunan *Clubhouse Building*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



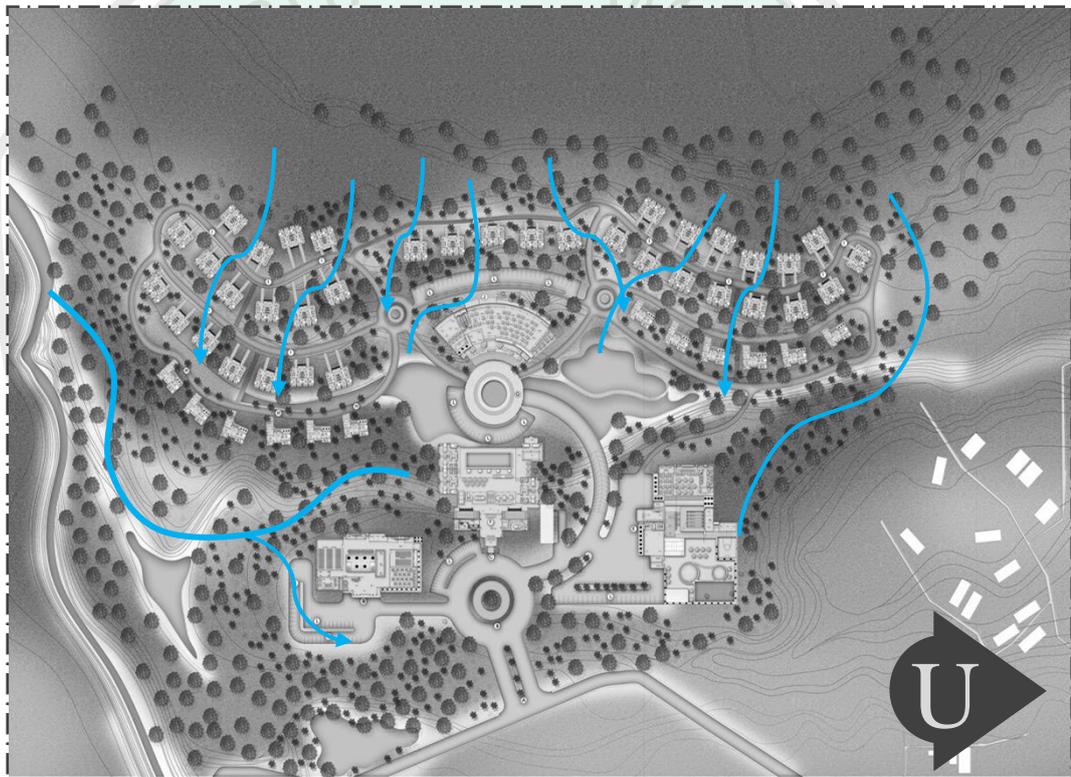
Gambar 6.14 Pencahayaan Alami pada Bangunan Restoran
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.15 Pencahayaan Alami pada Bangunan *Suite Cottage*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.2.4.2 Penghawaan

Penghawaan dalam bangunan didominasi menggunakan penghawaan alami yaitu dengan menggunakan bukaan-bukaan yang lebar dan adanya ventilasi sebagai jalan dan akses masuk udara ke dalam bangunan. mengoptimalkan potensi tapak yang ada dimana pola tata massa bangunan dibuat linear dan massa banyak sesuai dengan kebutuhan ruangnya agar penghawaan setiap bangunan dapat maksimal.



Gambar 6.16 Penghawaan Alami pada Tapak
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

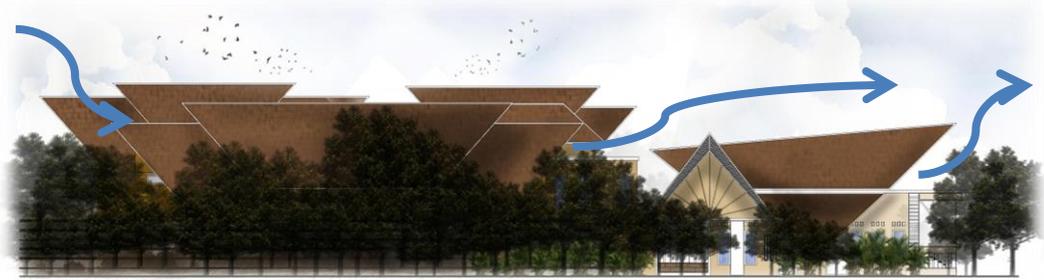
Pola massa bangunan dibuat menyebar dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada tapak, tatanan massa dengan orientasi yang dinamis dapat mendistribusikan angin ke seluruh tapak, dibantu pula dengan adanya vegetasi yang ada pada tapak yang mengarahkan dan mendistribusikan angin ke dalam

bangunan sebagai penghawaan dalam bangunan. adanya void juga membantu pergerakan sirkulasi udara menjadi maksimal.



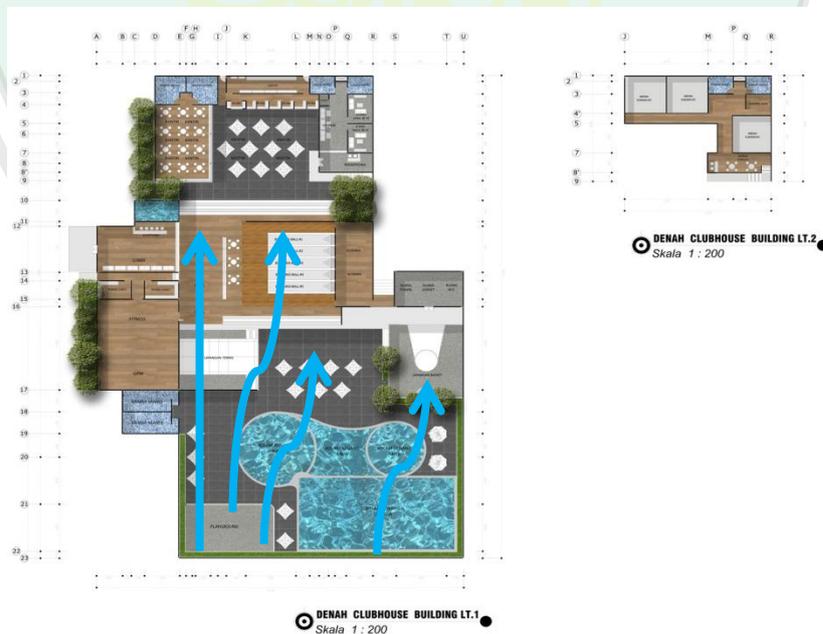
Gambar 6.16 Penghawaan Alami pada Bangunan Lobby (*Formal Lounge*)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Void yang terdapat pada bangunan juga membantu pergerakan udara menjadi maksimal, void dibuat tanpa atap sehingga udara bisa keluar masuk dengan maksimal. Kondisi ini didukung dengan adanya bukaan yang lebar pada setiap ruang sehingga udara dapat keluar-masuk dalam ruangan, selain itu dengan bukaan yang lebar dapat menciptakan suatu interaksi antara pengguna dengan lingkungan sekitar. Meminimalisir penggunaan dinding masif juga sebagai salah satu upaya yang diterapkan dalam memaksimalkan penghawaan dalam ruangan.



Gambar 6.16 Penghawaan Alami pada Bangunan Lobby (*Formal Lounge*)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

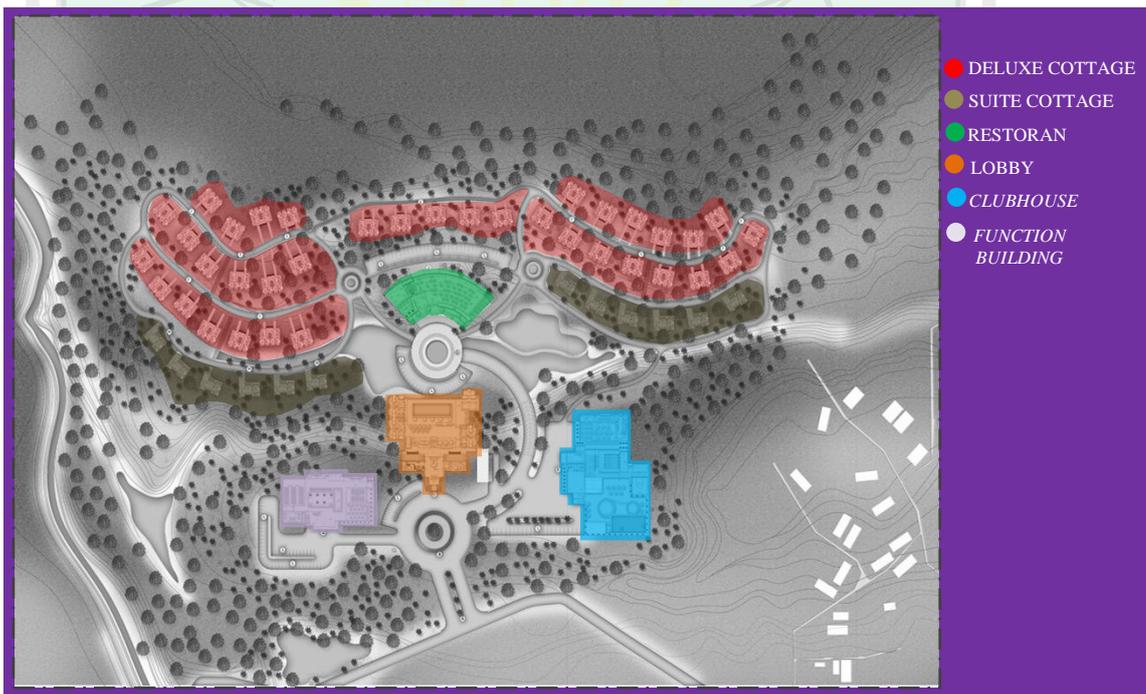
Pada bangunan Lobby (*Formal Lounge*) dan *Clubhouse* penghawaan alami pada bangunan ini tidak didukung dengan adanya void juga, tetapi penggunaan bentukan atap dapat membuat penghawaan dalam ruangan ini maksimal. Eksplorasi bentukan atap dari atap pelana kemudian di tumpuk dengan tipe yang sama membuat volume ruang atap menjadi besar, sehingga panas dalam bangunan dengan cepat untuk keluar sehingga suhu dalam ruangan tetap nyaman.



Gambar 6.17 Penghawaan Alami pada Bangunan *Clubhouse*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.3 Hasil Rancangan Ruang

Konsep rancangan ruang dari resort hotel ini adalah menyelaraskan antara bangunan dan pengguna dengan alam. Penataan massa bangunan bertujuan memaksimalkan potensi yang ada pada tapak terkait dengan view, penghawaan dan sirkulasi. Ruang-ruang yang tercipta semaksimal mungkin akan memanfaatkan alam sebagai potensi, mempertimbangkan kenyamanan dari pengguna adalah tujuan utama dari resort hotel dan *spa* ini, oleh karena itu bangunan dibuat nyaman mungkin baik dari segi tata ruang, penghawaan dan sirkulasi serta didukung dengan fasilitas-fasilitas yang ada sehingga memberi kesan *homy* bagi pengguna.

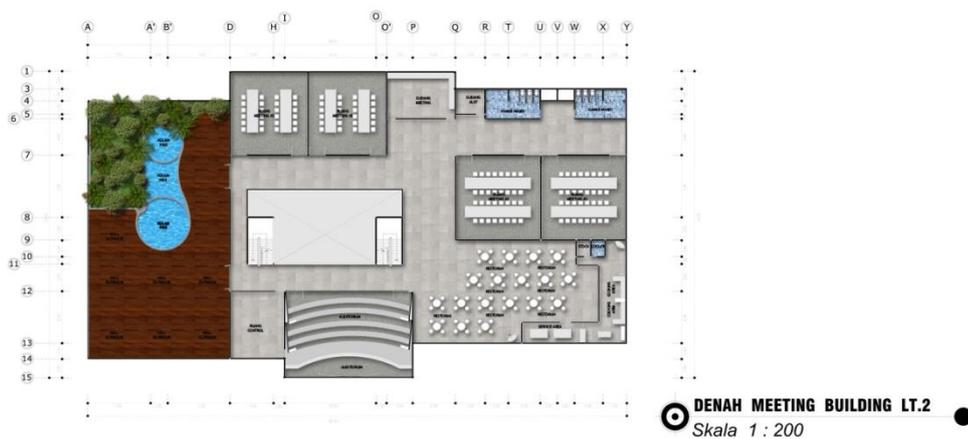


Gambar 6.18 Skema Tatanan Massa
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Dalam perancangannya fungsi ruang-ruang pada tapak dibedakan antara pengunjung tetap dengan pengguna temporer, adapun *cottage-cottage* dan lobby yang merupakan ruang yang dikhususkan bagi pengunjung tetap sedangkan Restoran, *Clubhouse*, *Meeting (Function Building)* tidak terlalu ditonjolkan bagi pengunjung tetap, akan tetapi orientasi dan aksesibilitas tetap dapat di jangkau bagi pengunjung tetap resort hotel dan *spa* ini. Konsep perancangan menerapkan prinsip-prinsip dari arsitektur tropis sebagai acuan dalam membentuk ruang-ruang, sehingga dapat dihasilkan suatu bentuk massa yang mampu mawadahi aktifitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan.

6.3.1 Meeting Building (Function Building)

Bangunan *meeting (function building)* merupakan bangunan dengan sifat publik, pengguna dapat memakai bangunan ini untuk pertemuan dalam skala yang besar. Pada bangunan ini terdapat berbagai tipe ruang pertemuan dengan kapasitas yang berbeda-beda. Bangunan terdiri dari 2 lantai yang didalamnya terdapat ruang-ruang seperti: 4 ruang pertemuan dengan kapasitas yang berbeda, ruang kantor pengelola serta ruang auditorium. Bangunan ini tidak dikhususkan bagi pengunjung tetap pada resort, tetapi pengunjung temporer juga bisa menggunakan fasilitas pada bangunan ini. bangunan memakai material lantai berupa keramik dan pada ruang meeting menggunakan material *parquet* kayu dan karpet.



Gambar 6.19 Denah Lantai 1 dan Denah Lantai 2 Function Building
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Akses menuju lantai dua terdapat anak tangga yang berada pada taman tengah bangunan, hal ini bertujuan memberi kesejukan terhadap area sirkulasi sekitar taman. Pada lantai dua terdapat pula hall *outdoor* yang dapat digunakan sebagai tempat pertemuan yang bersifat non formal, disana terdapat kolam renang dan material lantai berupa kayu yang berbeda dengan ruang *indoor*.



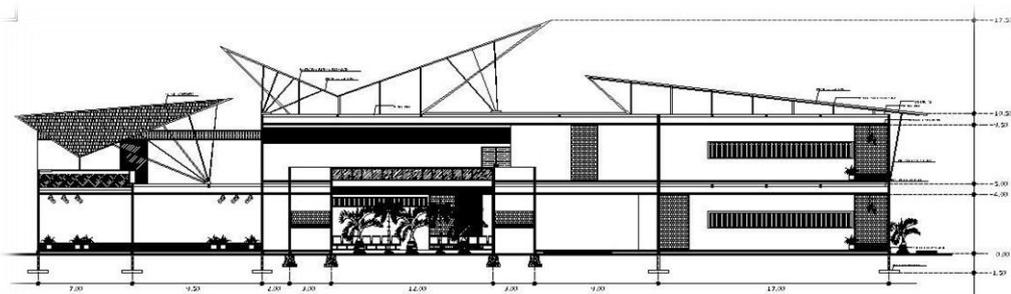
TAMPAK DEPAN MEETING BUILDING
Skala 1 : 125



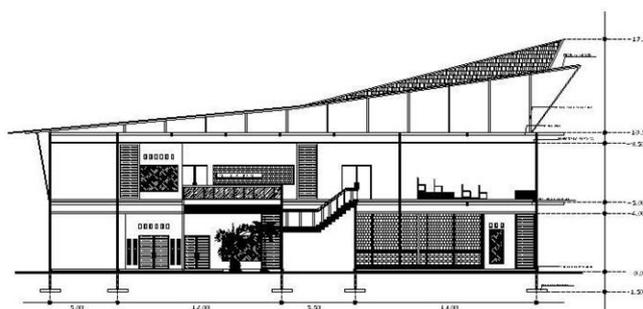
TAMPAK SAMPING MEETING BUILDING
Skala 1 : 125

Gambar 6.20 Tampak Depan dan Tampak Samping Meeting Building
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Penggunaan material dinding dengan pasangan batu bata dengan dikombinasikan dengan material kayu dan ekspos material batu bata sebagai karakter dari suatu bangunan merupakan salah satu upaya agar bangunan untuk selaras dengan lingkungan sekitar. Penggunaan material alam seperti kayu dan ekspos batu bata pada bangunan ini membuat bangunan tidak kontras dengan lingkungan sekitar, hal ini didukung dengan adanya pemilihan warna yang juga tidak kontras dan pemberian bukaan-bukaan yang lebar sehingga bangunan terkesan terbuka dan tidak berat. Eksplorasi bentukan atap mempertimbangkan orientasi terhadap datangnya sinar matahari dan air hujan sehingga sinar matahari dan air hujan teroptimalkan dengan baik.



POTONGAN A - A' MEETING BUILDING
Skala 1 : 125



POTONGAN B - B' MEETING BUILDING
Skala 1 : 125

Gambar 6.21 Potongan Bangunan *Meeting Building (Function Building)*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Bangunan meeting ini memakai pondasi *poer plat* dengan lebar pondasinya 90 cm dan didukung pula dengan pemakaian pondasi menerus batu kali. Penutup atap pada bangunan ini menggunakan atap sirap dan untuk membentuk bentukan atap yang demikian maka menggunakan rangka kayu. Pada interior bangunan ini juga memakan dinding pasangan batu bata dan di kombinasikan dengan material kayu dan ekspos dari batu bata itu sendiri.

6.3.2 Clubhouse

Bangunan *clubhouse* merupakan bangunan dengan fasilitas pelengkap untuk mewadahi kebutuhan pengunjung. Pada bangunan ini terdapat sarana olahraga dan fasilitas-fasilitas rekreatif seperti: kolam renang outdoor, bowling, basket, gym and fitness, karaoke, squash dan foodcourt. Bangunan ini tidak dikhususkan bagi pengunjung tetap bangunan resort tapi bagi pengunjung temporer juga bisa menikmatinya.



Gambar 6.22 Denah Bangunan *Clubhouse*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Material lantai pada bangunan ini beragam, menggunakan material parquet motif kayu pada indoor area, sedangkan pada bagian luar menggunakan lantai

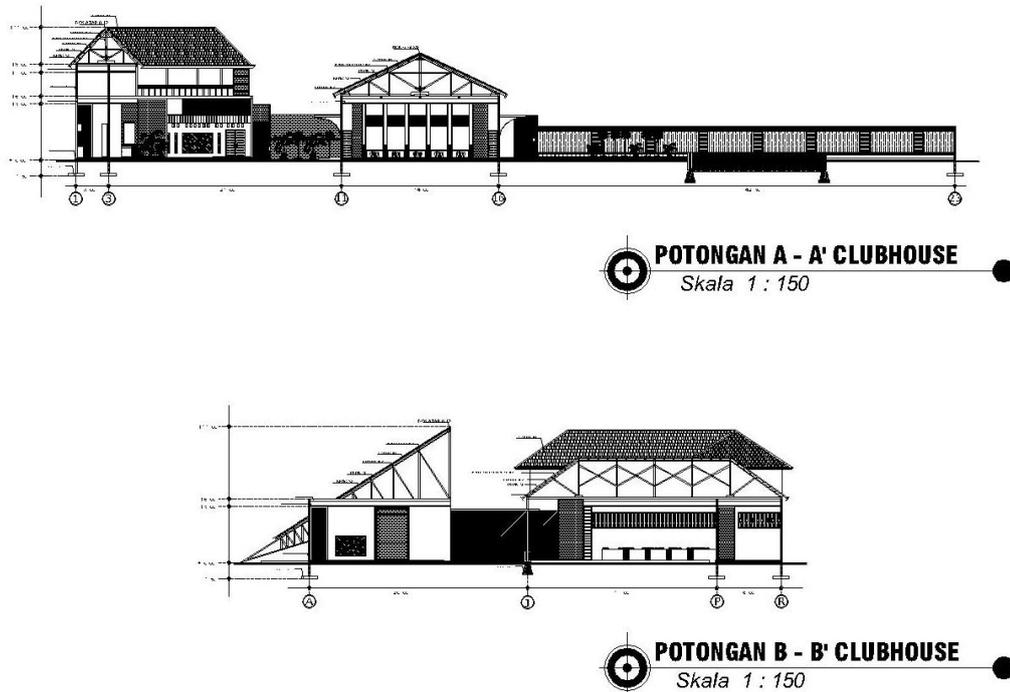
keramik dengan tekstur kasar. Penggunaan dinding masif juga di minimalisir agar sirkulasi udara menjadi optimal sehingga pengguna bisa nyaman menggunakan fasilitas yang ada. Desain fasad bangunan kombinasi batu bata dengan material kayu menjadi pilihan, penggunaan material yang natural memberikan kesan tidak kontras terhadap lingkungan sekitar, hal ini juga didukung dengan penggunaan warna yang memberi kesan hangat dan selaras dengan alam.



Gambar 6.23 Tampak Bangunan *Clubhouse*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Dominasi bukaan-bukaan yang lebar serta eksplorasi bentukan dari atap yang mempertimbangkan kondisi iklim memberi kesan bangunan menjadi ringan, penggunaan dinding masif hanya pada area tertentu sehingga bangunan memberi kesan terbuka akan tetapi privasi dari bangunan tetap terjaga. Pemakaian atap

dengan material genteng dengan rangka kayu memudahkan bentukan atap yang demikian

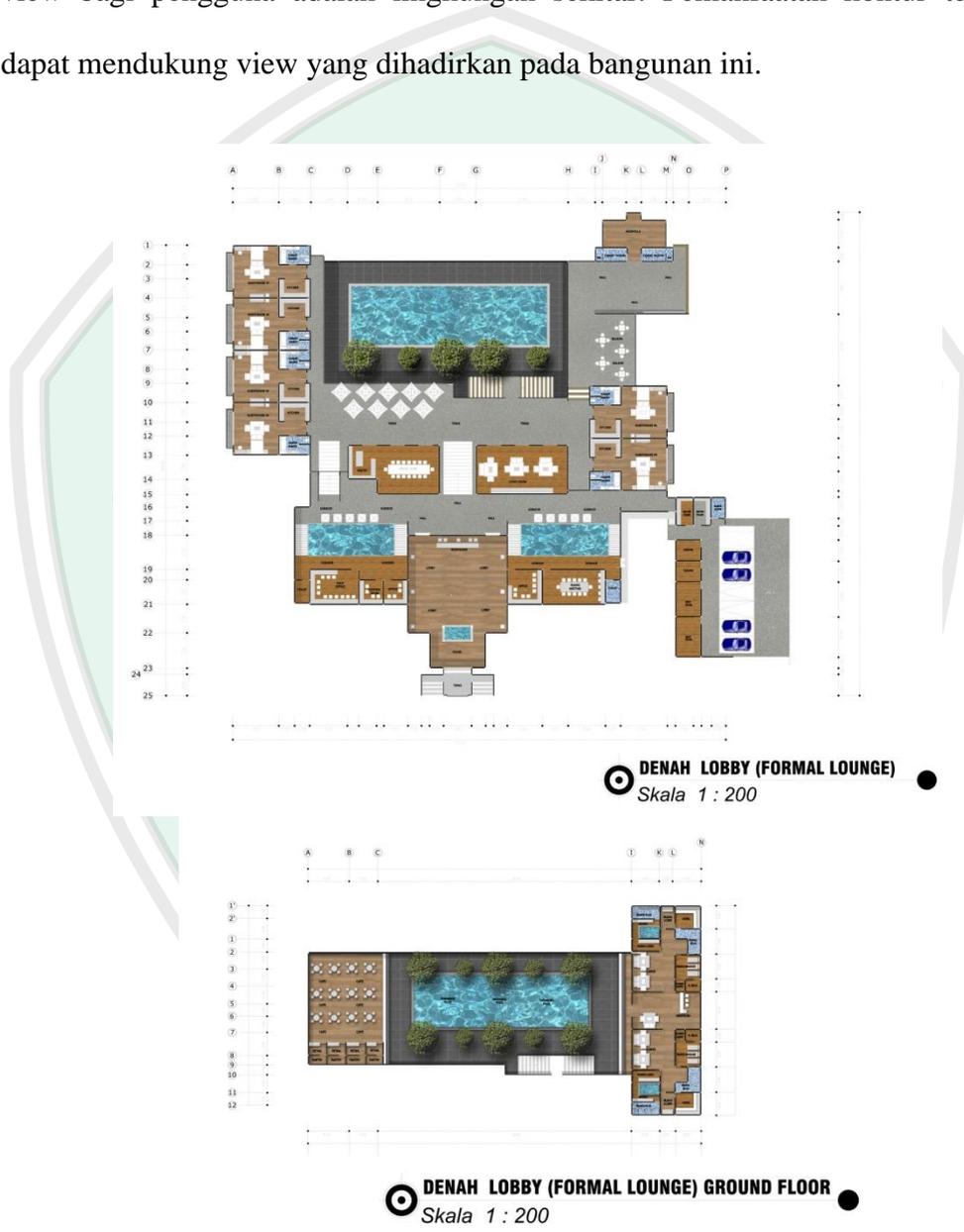


Gambar 6.24 Potongan Bangunan *Clubhouse*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.3.3 Lobby (Formal Lounge)

Lobby yang berfungsi sebagai tempat formal pengunjung temporer dan pengunjung tetap dalam melakukan transaksi sebelum memakai fasilitas-fasilitas yang ada pada resort ini. pada bangunan ini merupakan pemberhentian pertama atau *drop off* bagi pengunjung yang akan menginap kemudian melakukan transaksi berupa *check-in*. Lobby ini terletak pada area yang mudah dijangkau bagi pengunjung hal ini memudahkan pengguna dalam melakukan *check-in* dan *check-out* serta bertransaksi. Terdapat fasilitas-fasilitas yang dimana mewadahi kebutuhan dasar dari penggunaannya yakni fasilitas kantor (*office*), *guesthouse*,

cafe area, pijat dan sauna. Berbeda dengan *cottage* pada bangunan lobby ini menyediakan juga sewa kamar inap yang terletak 1 bagian dengan bangunan lobby yakni terdapat *guesthouse*. Konsep selaras dengan alam dihadirkan pada bangunan ini dengan adanya kolam renang dan bangunan dibuat terbuka sehingga view bagi pengguna adalah lingkungan sekitar. Pemanfaatan kontur tentunya dapat mendukung view yang dihadirkan pada bangunan ini.



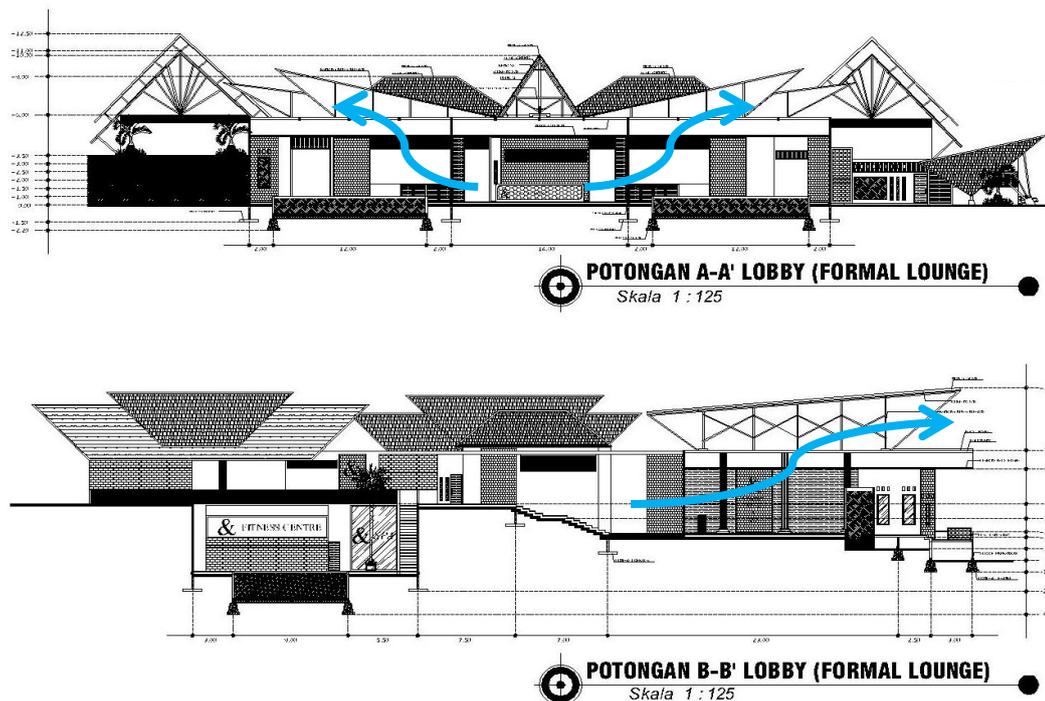
Gambar 6.25 Denah Bangunan Lobby (*Formal Lounge*)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Material lantai menggunakan parquet kayu dan kombinasi dengan lantai keramik granit sehingga desain tidak kontras dengan lingkungan sekitarnya. Adanya void yang terbuka tentunya akan menghasilkan sirkulasi udara yang maksimal hal ini diharapkan dapat menghapus panas yang ada pada bangunan, hal ini didukung dengan adanya volume atap yang besar serta meminilisir penggunaan dinding masif, sehingga udara bisa menjangkau setiap area. Adanya kolam juga dapat memberikan kesan natural pada bangunan.



Gambar 6.26 Tampak Bangunan Lobby (*Formal Lounge*)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

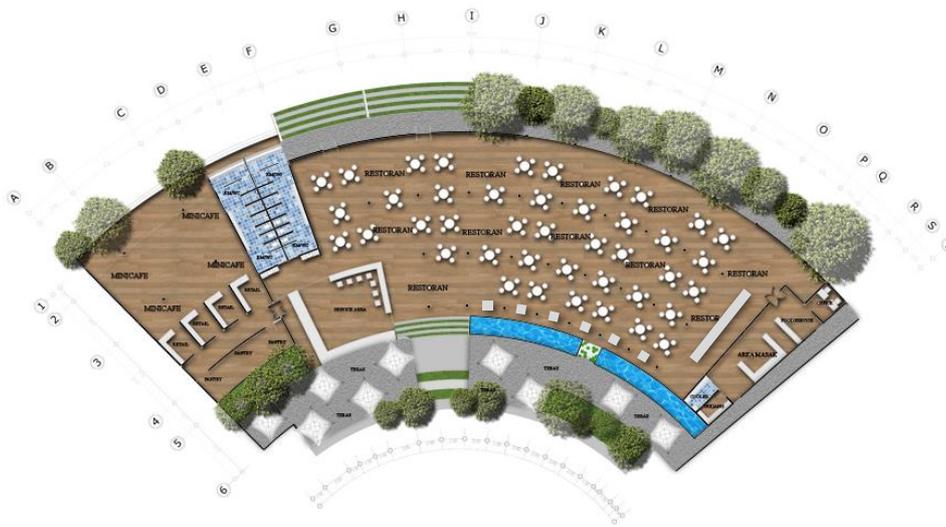
Penutup atap menggunakan genteng dengan rangka kuda-kuda kayu. Atap bangunan dibuat demikian dengan mempertimbangkan orientasi terhadap matahari, sosoran atap yang demikian dapat dijadikan shading terhadap cahaya matahari. Volume atap yang besar juga dapat menghapus panas pada dalam bangunan.



Gambar 6.27 Potongan Bangunan Lobby (*Formal Lounge*)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.3.4 Restoran

Untuk menambah minat pengunjung dan memberikan kemudahan bagi pengguna tetap maka terdapat bangunan restoran yang letaknya menjadi titik sentral sebelum pengunjung menuju ke *cottage*. Letak restoran yang menjadi sentral ini memudahkan pengunjung mengakses bangunan ini sehingga tidak terlalu jauh dari *cottage*. Terdapat area mini cafe dan tempat makan yang di desain semi terbuka dengan meminilisir penggunaan dinding masif. Dengan desain yang meminimalisir dinding masif dan bukaan yang lebar, maka pengguna dapat menikmati view lingkungan sekitar hal ini memberi kesan terbuka bangunan. Berikut ini adalah denah dari bangunan restoran.



Gambar 6.28 Denah Bangunan Restoran
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Material lantai menggunakan parquet kayu dan perkerasan, material demikian tidak memberi kontras terhadap lingkungan sekitar. Konsep keselarasan terlihat dari bangunan dengan meminimalisir dinding masif sehingga memberi kesan terbuka pada bangunan.



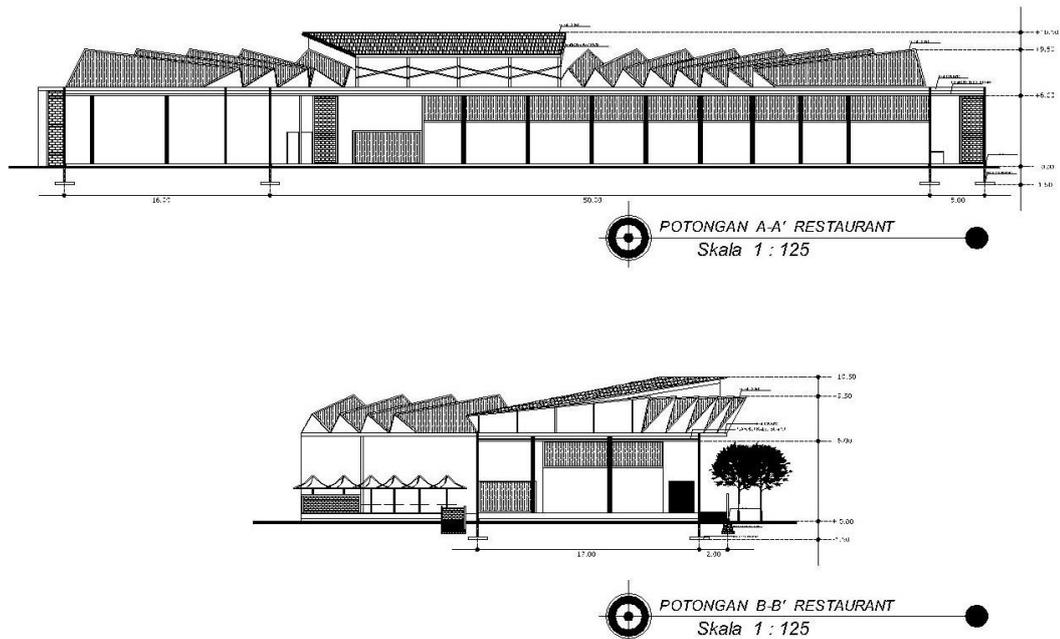
TAMPAK DEPAN RESTORAN
Skala 1 : 125



TAMPAK SAMPING RESTORAN
Skala 1 : 125

Gambar 6.29 Tampak Bangunan Restoran
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Atap bangunan restoran menggunakan rangka kayu dengan penutup atap berupa genteng, penggunaan material genteng memberi efek selaras dengan alam. Curah hujan yang tinggi pada lokasi dapat di selesaikan dengan penggunaan atap miring.

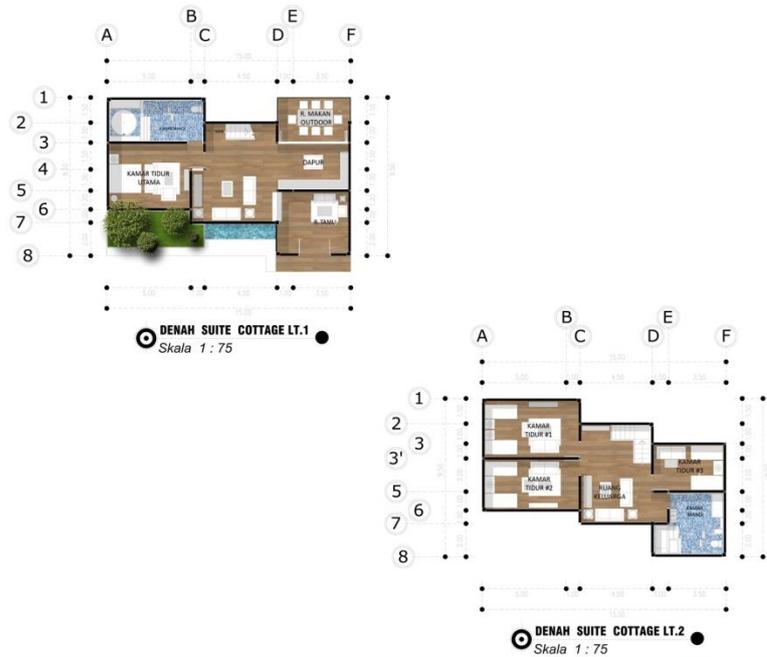


Gambar 6.30 Potongan Bangunan Restoran
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.3.5 Cottage type Suite

Tempat menginap bagi pengunjung tetap yang dimana merupakan bangunan yang sifatnya privat sehingga untuk mengaksesnya atau menggunakannya harus melakukan transaksi terlebih dahulu. Terdapat 12 buah *cottage type suite* pada resort ini, bangunan ini merupakan bangunan 2 lantai yang dimana pada cottage ini terdapat fasilitas seperti ruang tamu, ruang keluarga, pantry, ruang makan outdoor kamar tidur utama dan 3 buah kamar tidur

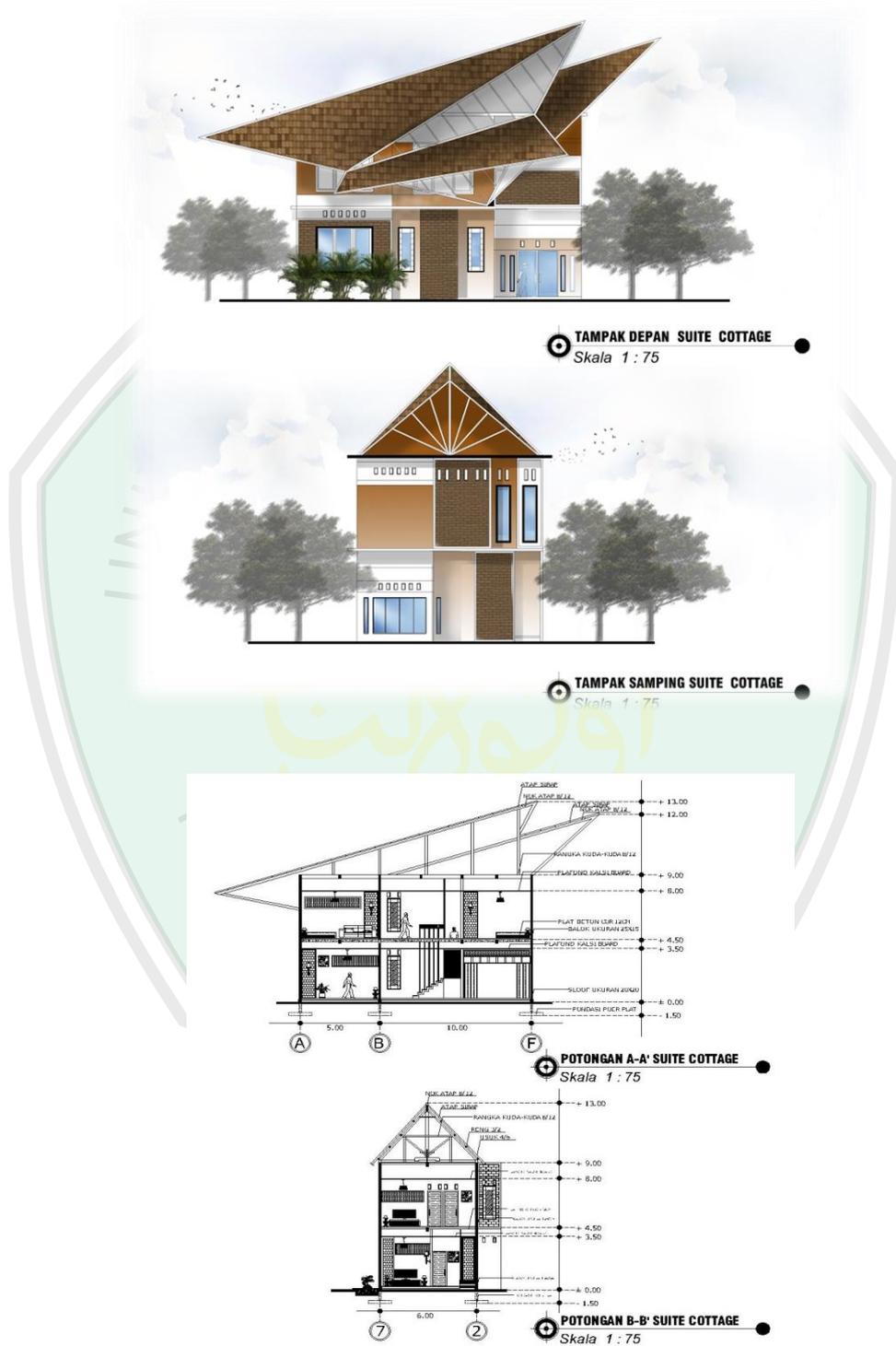
penunjang serta kamar mandi. Berikut adalah denah dari bangunan *Cottage type Suite*.



Gambar 6.31 Denah Bangunan *Cottage Type Suite*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Material lantai menggunakan parquet kayu agar selaras dengan lingkungan, bukaan yang lebar tentunya akan membantu kesejukan pada bangunan. bukaan yang lebar memberikan kesan terbuka pada bangunan ini. fasad bangunan menggunakan dinding pasangan batu bata dengan kombinasi material kayu serta mengekspos batu bata, penggunaan material alami memberi kesan natural pada bangunan. menggunakan warna yang juga tidak kontras dapat mendukung hal tersebut. Bentuk atap dibuat demikian dengan tujuan mampu merespon sinar matahari dan air hujan dengan baik. Volume atap yang besar dapat membantu menghapus panas dalam bangunan selain menggunakan ventilasi silang. Rangka atap menggunakan kuda-kuda kayu dan penutup atap

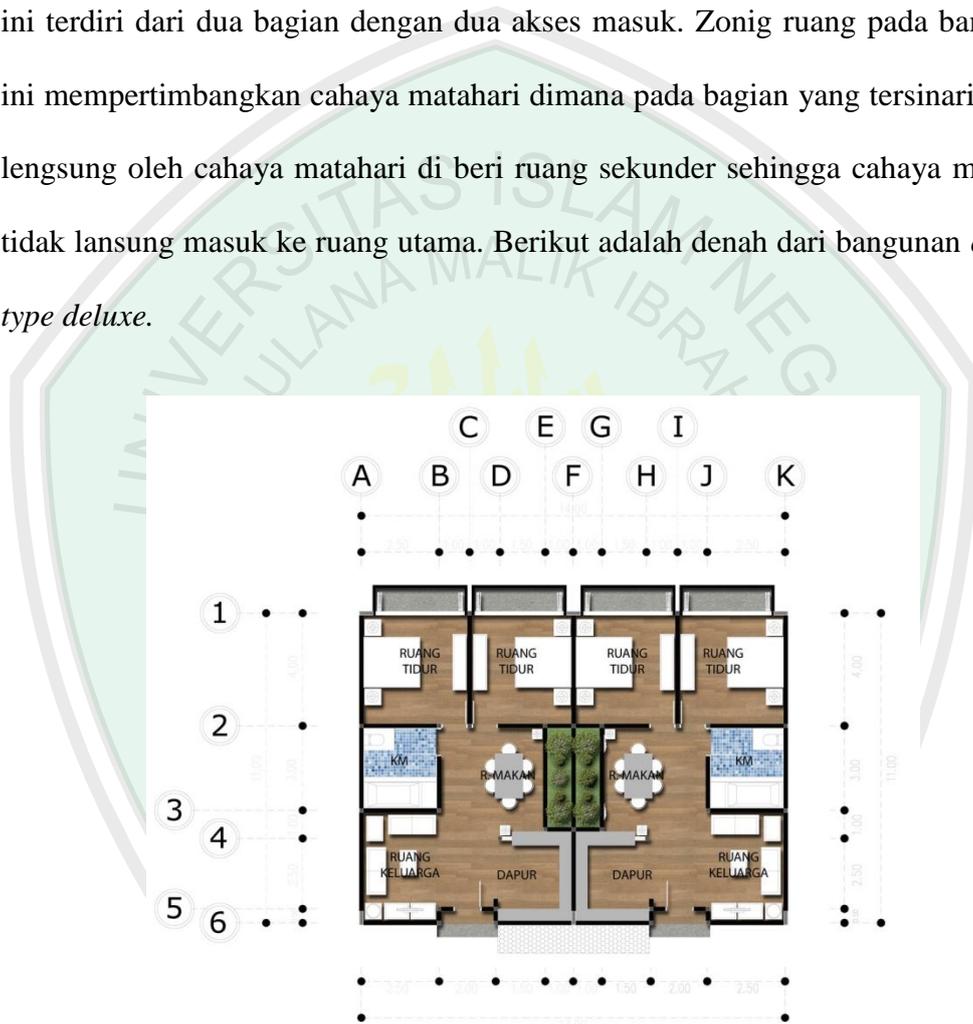
menggunakan atap sirap yang menjadi ciri khas dari bangunan ini dan tidak memberikan beban yang berat terhadap bangunan



Gambar 6.32 Tampak dan Potongan Bangunan *Cottage Type Suite* (Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.3.5 Cottage type Deluxe

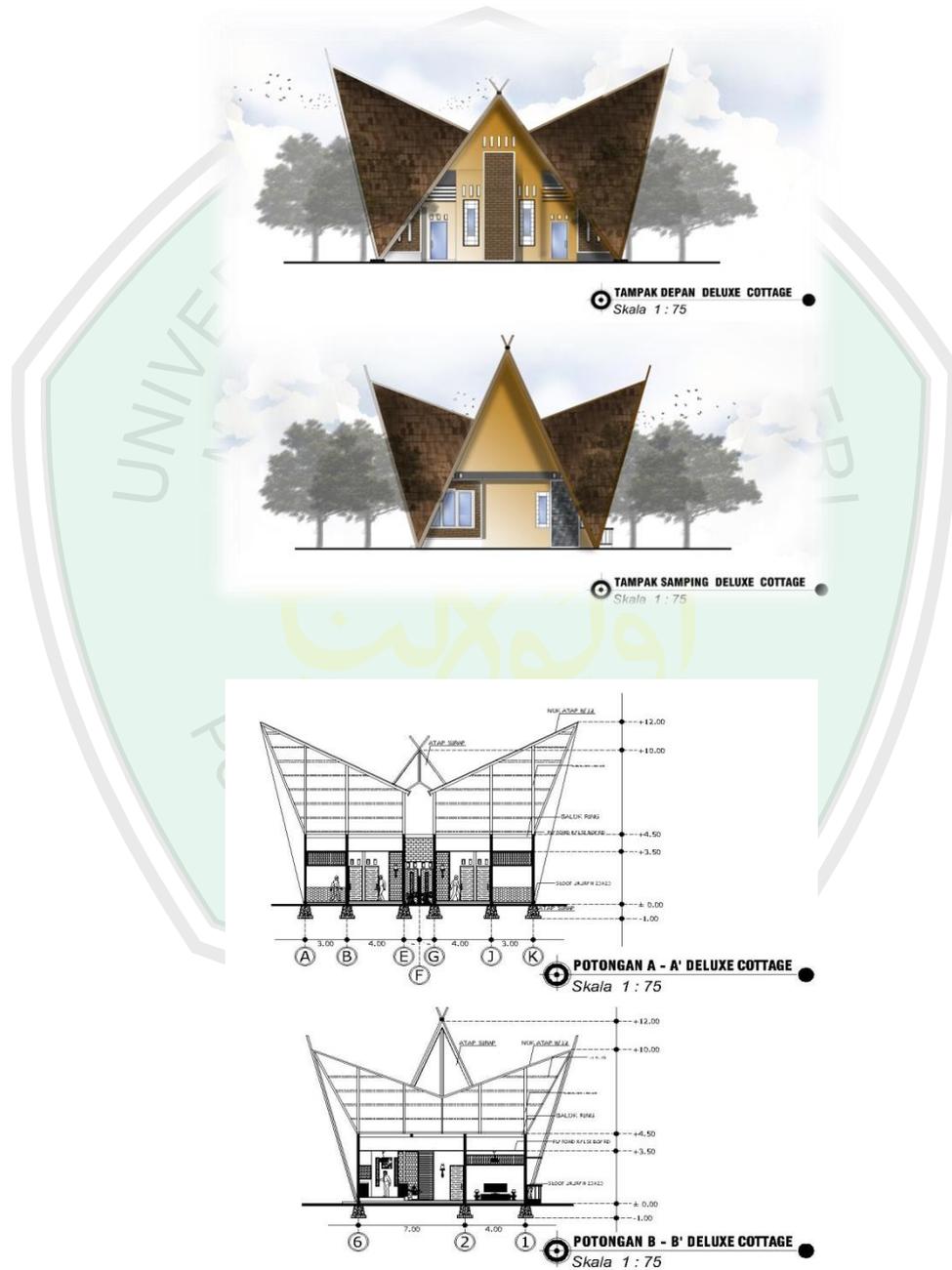
Bangunan cottage bertipe deluxe merupakan villa yang standart, dimana didalamnya terdapat ruang keluarga, dapur, kamar mandi serta 2 kamar tidur. Terdapat 36 massa bangunan yang sama, luas 1 cottage sebesar bangunan 154 m² ini terdiri dari dua bagian dengan dua akses masuk. Zonig ruang pada bangunan ini mempertimbangkan cahaya matahari dimana pada bagian yang tersinari secara lengsung oleh cahaya matahari di beri ruang sekunder sehingga cahaya matahari tidak lansung masuk ke ruang utama. Berikut adalah denah dari bangunan *cottage type deluxe*.



Gambar 6.33 Denah bangunan *Cottage type Deluxe*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Material lantai pada bangunan ini memakai parquet kayu agar memberi kesan natural. Penggunaan material alam lainnya seperti penutup atap sirap kayu dan ekspos batu bata mendukung kesan natural pada bangunan ini. bentuk atap dengan sistem overhang akan memberikan shading sehingga cahaya matahari

tidak langsung diterima bangunan. penggunaan atap miring juga mempertimbangkan air hujan agar langsung turun ke tanah. Volume ruang atap yang besar akan menghapus panas dalam bangunan yang didukung dengan *cross ventilation*.



Gambar 6.34 Tampak dan Potongan Bangunan *Cottage type Deluxe*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.4 Hasil Rancangan Eksterior dan Interior

6.4.1 Eksterior

Bangunan resort hotel dan *spa* ini menerapkan tema arsitektur tropis dengan konsep *blend with nature* (selaras dengan alam). Penataan massa bangunan yang menyebar merupakan pengoptimalan massa bangunan ke tapak, memanfaatkan apa yang ada pada tapak menjadi sebuah potensi dalam desain.



Gambar 6.35 Eksterior Bangunan Bagian Depan Kawasan Resort Htel dan Spa
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Terdapat 3 bangunan penyambut yang bersifat publik pada tapak yakni bangunan lobby, *function building* dan bangunan clubhouse. Akses masuk menuju bangunan menuju pada satu titik temu, terdapat akses bagi pejalan kaki dan akses sirkulasi bagi kendaraan yang keluar-masuk.



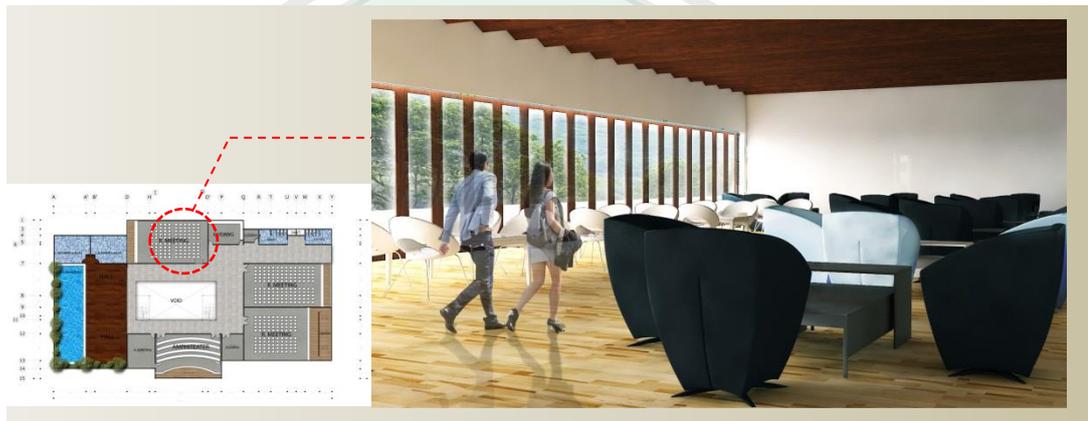
Gambar 6.36 Eksterior Bangunan Perspektif Mata Manusia
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.37 Eksterior Kawasan (Perspektif Mata Burung)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

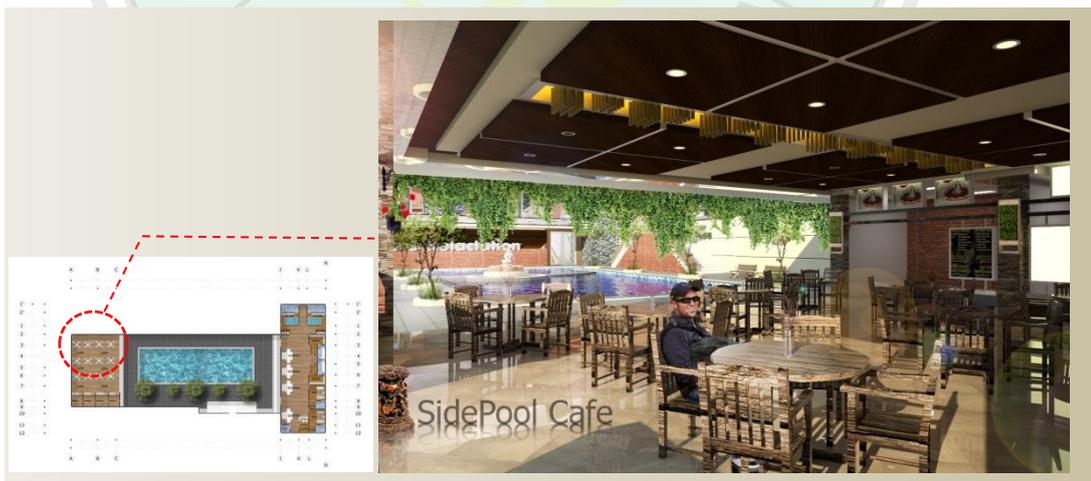
6.4.2 Interior

Penguatan konsep selaras dengan alam dari tema arsitektur tropis ini diterapkan pula pada interior bangunan, penggunaan material alam membuat bangunan tidak kontras dengan lingkungan sekitar, pemberian bukaan yang lebar memberi kesan bangunan terbuka terhadap lingkungan luar. Berikut adalah ruang-ruang yang dibahas antara lain:



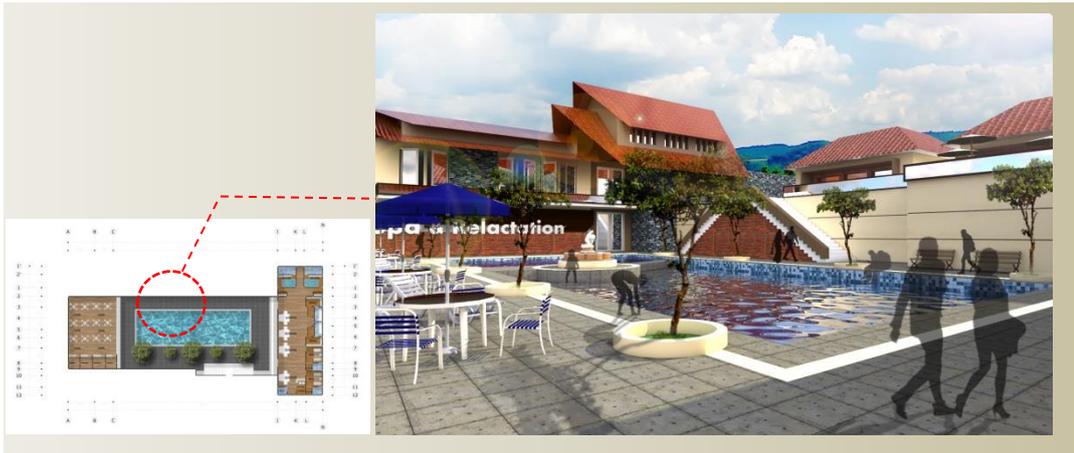
Pada ruang meeting penerapan tema terlihat dari adanya bukaan yang lebar sehingga berbatasan langsung dengan lingkungan luar serta pemakaian material alami mendukung hal tersebut.

Gambar 6.38 Interior Ruang Meeting pada Bangunan Function Building Lt. 2
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Ruang Cafe berbatasan langsung dengan area luar hal ini memberi kesan natural, pemakaian material alam seperti kayu dan ekspos batu bata serta minimalisir dinding masif membuat kenyamanan thermal dalam ruangan terjaga.

Gambar 6.39 Interior Ruang Cafe pada Bangunan Lobby (*Formal Lounge*)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Kolam renang pada bangunan lobby dibuat terbuka tanpa atap agar terkesan luas.

Gambar 6.40 Interior Kolam Renang pada Bangunan Lobby
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Interior kamar tidur pada cottage type deluxe dengan bukaan yang lebar dapat dimanfaatkan sebagai view keluar.

Gambar 6.41 Interior Kamar Tidur pada Bangunan Cottage tipe Deluxe
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



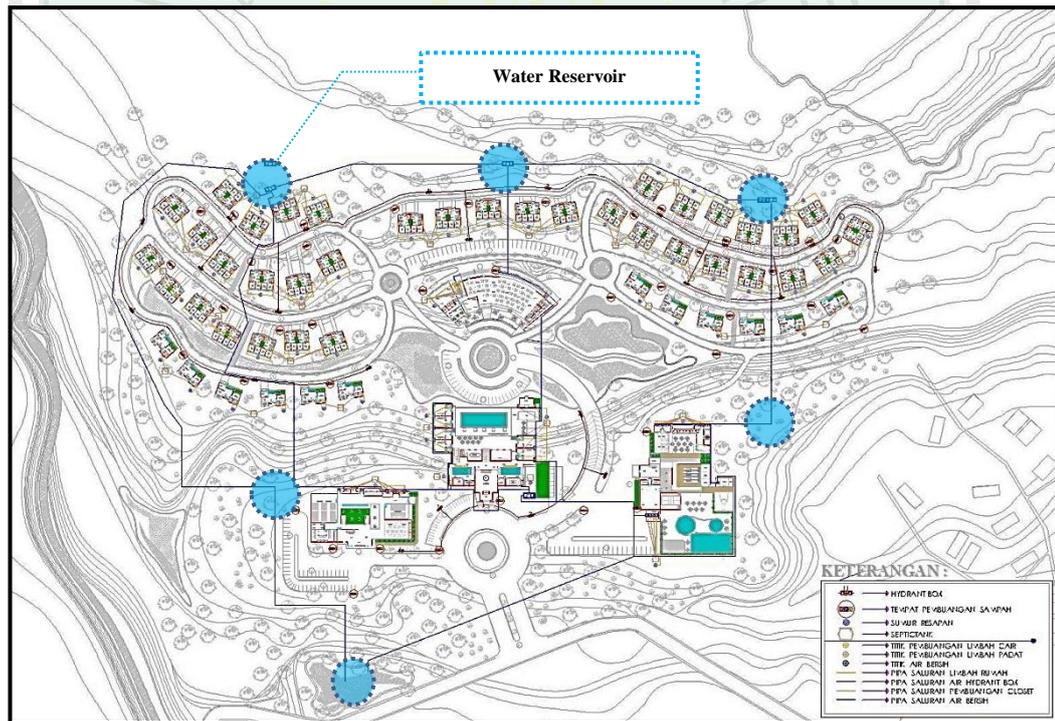
Interior kamar tidur pada cottage type Suite dengan bukaan yang lebar dapat dimanfaatkan sebagai view keluar. Pemakaian material alam memberi kesan natural pada bangunan.

Gambar 6.42 Interior Kamar Tidur pada Bangunan Cottage tipe Suite
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

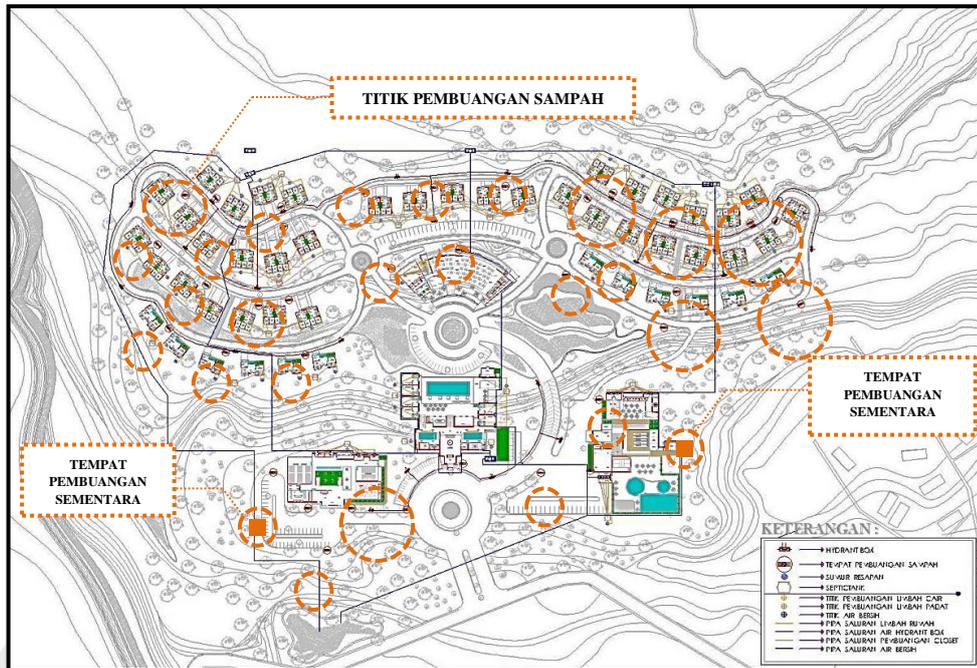
6.5 Hasil Rancangan Utilitas

6.5.1 Utilitas Plumbing

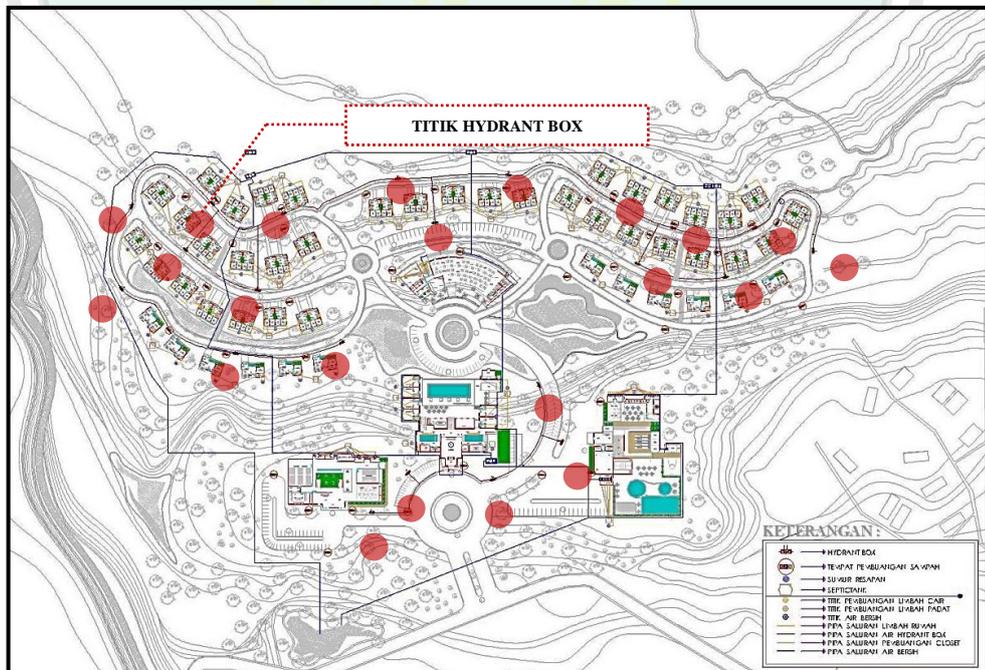
Sumber air bersih utama menggunakan PDAM, dari PDAM air yang dialirkan melalui bak penampungan tandon utama, kemudian didistribusikan melalui tandon atas pada setiap bangunan untuk kemudian dialirkan menuju ruang yang membutuhkan air bersih, terdapat pula sumur bor sebagai antisipasi kekurangan air pada lahan. Pada air kotor saluran dibedakan menjadi dua, yakni black water dan grey water, untuk black water disalurkan menuju septic tank kemudian menuju sumur resapan, sedangkan untuk gray water (air kotor cair) langsung menuju ke sumur resapan.



Gambar 6.43 Skema Distribusi Air Bersih dengan Sistem Water Reservoir
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.44 Titik Pembuangan Sampah
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

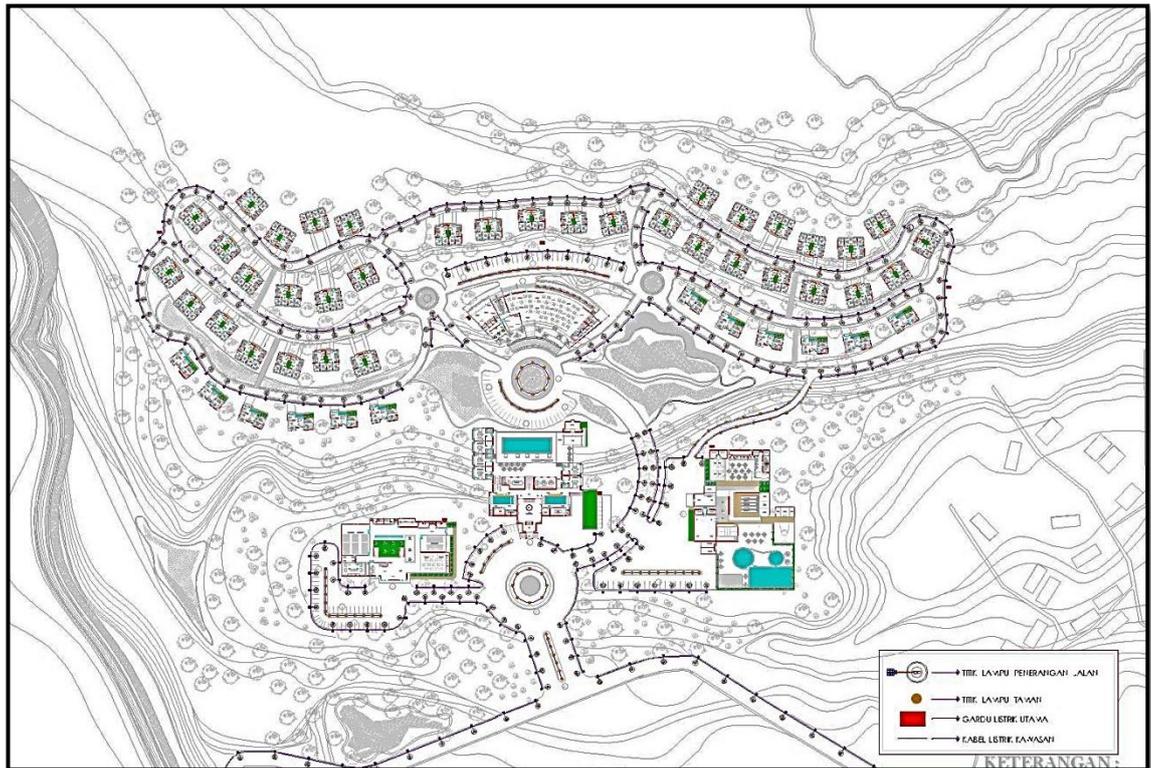


Gambar 6.44 Titik Hydrant Box
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

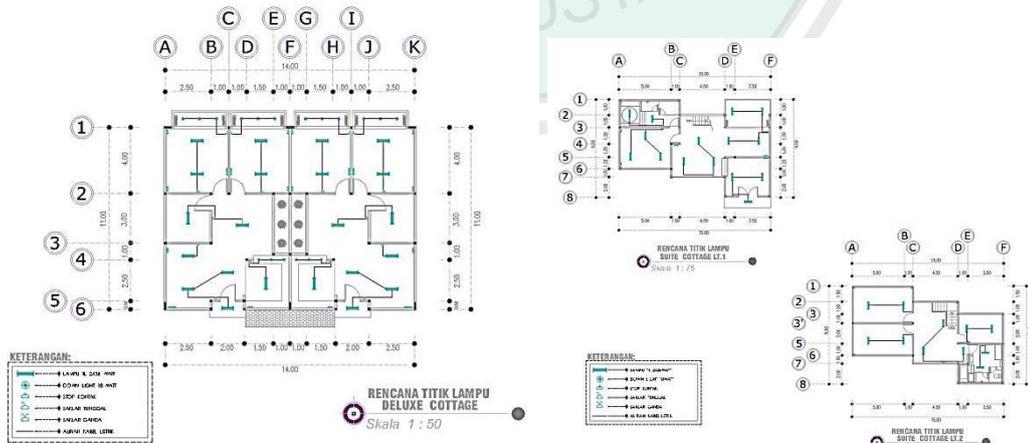
6.5.2 Utilitas Listrik

Untuk aliran listrik pada bangunan Sumber dari listrik adalah menggunakan PLN. pada saat padam ada genset sebagai cadangan listrik utama.

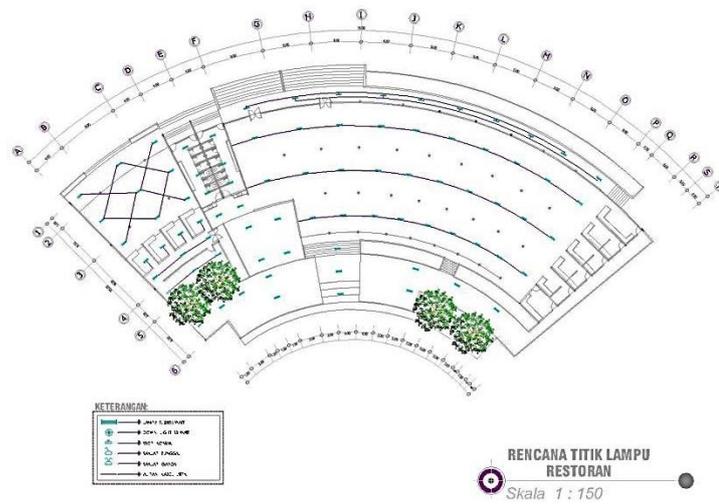
Pada area luar bangunan terdapat titik lampu jalan dengan tenaga surya



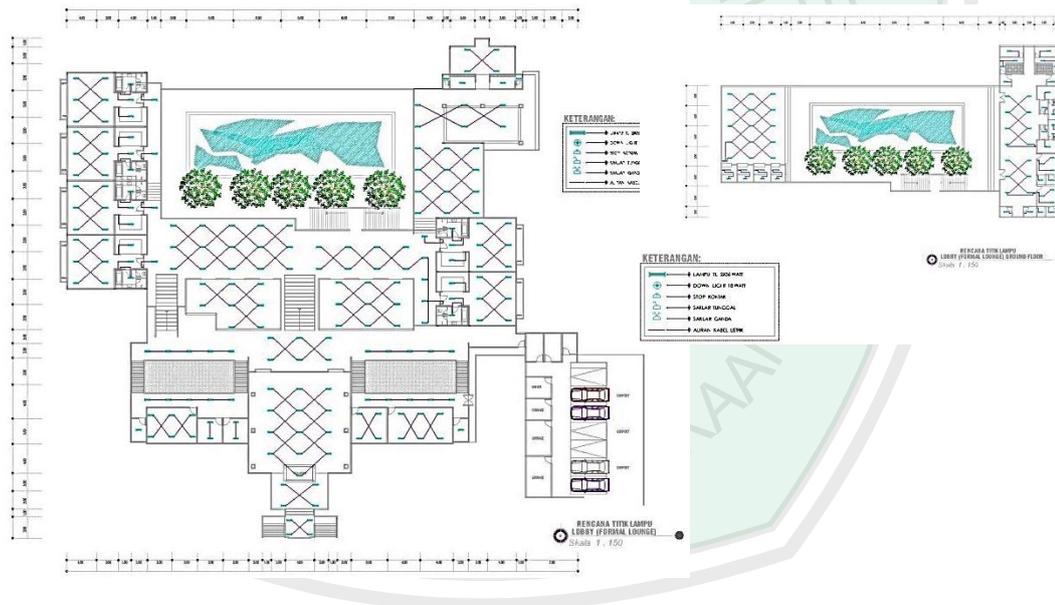
Gambar 6.45 Titik Lampu Jalan pada Kawasan Resort Hotel dan Spa
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



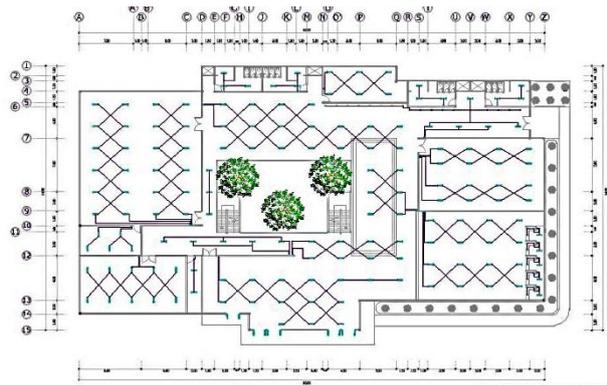
Gambar 6.46 Rencana Titik Lampu Cottage
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



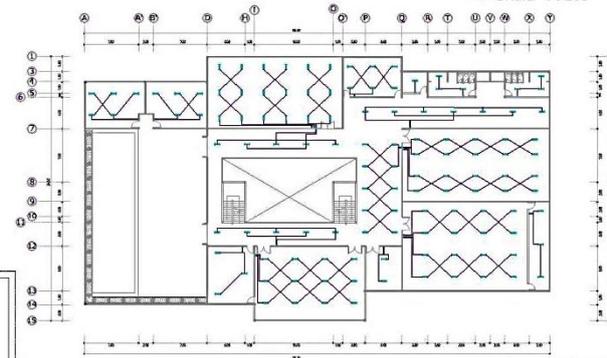
Gambar 6.47 Rencana Titik lampu Restoran
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.48 Rencana Titik lampu Lobby (Formal Lounge)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



RENCANA TITIK LAMPU
MEETING BUILDING LT.1
Skala 1:200

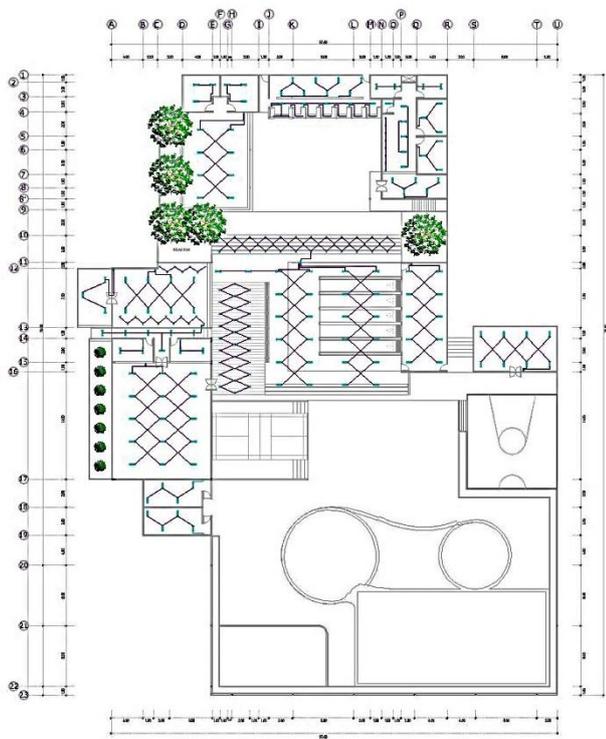


RENCANA TITIK LAMPU
MEETING BUILDING LT.2
Skala 1:200

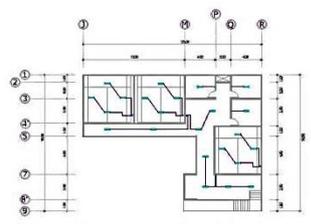
KETERANGAN:

	→ LAMPU TL 2x36 #MATT
	→ DOWN LIGHT 18 #MATT
	→ STOP KONTAK
	→ SAKLAR TUNGGAL
	→ SAKLAR GANDA
	→ ALIRAN KABEL LISTRIK

Gambar 6.49 Rencana Titik lampu Meeting Building (*Function Building*)
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



RENCANA TITIK LAMPU
CLUBHOUSE BUILDING LT.1
Skala 1:200



RENCANA TITIK LAMPU
CLUBHOUSE BUILDING LT.2
Skala 1:200

KETERANGAN:

	→ LAMPU TL 2x36 #MATT
	→ DOWN LIGHT 18 #MATT
	→ STOP KONTAK
	→ SAKLAR TUNGGAL
	→ SAKLAR GANDA
	→ ALIRAN KABEL LISTRIK

Gambar 6.50 Rencana Titik Lampu Clubhouse
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.6 Hasil Kajian Integrasi

Landasan dasar nilai-nilai keislaman dalam perancangan Resort Hotel dan *Spa* sudah di jelaskan dalam bab-bab sebelumnya, dan hal itu diterapkan dalam perancangan desain. Berikut dapat di jelaskan penerapan dasar keislaman dalam Perancangan.

6.6.1 Konsep Rancangan

Nilai keislaman yang terkait dalam perancangan adalah pentingnya menjaga keindahan lingkungan dan melestarikan lingkungan alam. Dalam penerapan prinsip-prinsip tema arsitektur tropis, yang kemudian diaplikasikan melalui pemberian makna dalam ruang pada bangunan, yang menaungi fungsi: pertama, fungsi rekreatif yaitu kegiatan yang menarik dan menyenangkan serta menyehatkan tubuh serta melepas kejenuhan dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Kedua, fungsi sosialisasi wadah interaksi bagi manusia. Ketiga, sebagai fungsi konservasi atau tempat pemeliharaan dan perlindungan untuk mencegah kemusnahan dengan cara melestarikan, serta dapat mensyukuri apa yang ada dengan memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan masyarakat agar dapat menjaga, melestarikan lingkungan alam.

6.6.2 Konsep Massa

Konsep ini didukung adanya penerapan tema yaitu arsitektur tropis manusia yang dimuka bumi ini yang dijadikan khalifah oleh ALLAH SWT, yang membentuk suatu massa melalui konfigurasi ruang yang berupaya untuk memberikan makna dalam setiap rancangan dengan pemanfaatan kondisi tapak sebagai potensi dalam rancangan.

6.3.3 Konsep Area Terbuka

Prinsip-prinsip arsitektur tropis dapat di jelaskan nilai keislaman yang dapat diambil dalam al-Qur'an dijelaskan larangan dan perintah dalam pelestarian lingkungan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“ Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar Rum [30]: 41).

Ayat di atas menjelaskan bahwa selain kewajiban untuk beribadah kepada Allah manusia juga diciptakan Allah sebagai Khalifah di muka bumi ini dengan menjaga apa yang ada di muka bumi yang telah Allah ciptakan. Peranan manusia sebagai khalifah di muka bumi mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian alam (lingkungan hidup).